

Religious Entrepreneurship:
Pergumulan Gereja-gereja Kristen Jawa dalam Upaya
Kemandirian dan Transformasi Sosial di Indonesia

Disertasi

Oleh:
Suwarto
NIM: 57130006



Yogyakarta
Februari 2017

Religious Entrepreneurship:
Pergumulan Gereja-gereja Kristen Jawa dalam Upaya
Kemandirian dan Transformasi Sosial di Indonesia

Disertasi

Diajukan kepada
Program Pascasarjana (S3) Ilmu Teologi, Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor Teologi

Oleh:
Suwarto
NIM: 57130006



Yogyakarta
Februari 2017

Lembar Pengesahan

**Religious Entrepreneurship:
Pergumulan GKJ dalam Upaya Kemandirian
dan Transformasi Sosial di Indonesia**

Suwarto
57130006

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 14 Februari 2017, dan dinyatakan:

LULUS

Dosen Pembimbing:

Yahya Wijaya, Ph.D.

Dr. Yusak T., M.Th.

Dr. Djoko P., M.Th.

Ketua Program:

Dr. Jozef H., M.Th.



DUTA WACANA

Dewan Penguji:

Yahya Wijaya, Ph.D.

Dr. Yusak T., M.Th.

Dr. Djoko P., M.Th.

Dr. Jozef H., M.Th.

Dr. Mateus Mali, CSsR.

Abstract

Religious Entrepreneurship: The Struggle of Christian Churches of Java in the Effort of Self-independency and Social Transformation in Indonesia

**Suwarto
(57130006)**

The purposes of this study are to describe the practice of religious entrepreneurship in the church GKJ with pastors as agent of social transformation, and to give criticism on the idea of critical consciousness-based social transformation. This study has proven that critical consciousness is an in-sufficient base of moving force of social transformation. By employing the concept of religious entrepreneurship, this study explained that to bring about humane-integrative social transformation, religious critical consciousness is very essential need. In explaining the concept of religious entrepreneurship, I used ethical anthropology to studying on GKJ pastors' ethical struggle not based merely on social experience but also faith expression. Yet, religious entrepreneurship is an amalgamation of Christian social ethics and social movement to bring forth social transformation in Indonesia.

Key words: Theology and anthropology, Christian Churches of Java, Christianity, Social entrepreneurship, Christian Ethics, Social Movement and transformation, Central Java, Indonesia.

Others:

xii + 291 pages; 2017

237 (1970-2015)

Supervisors: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W. Th.M.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Februari 2017



Suwarto Adi

Pernyataan dan Ungkapan Terima Kasih

Saya pertama-tama harus menyatakan bahwa disertasi ini adalah hasil kerja bersama, karena melibatkan banyak pihak dan orang dari berbagai latar belakang, dan bukan hanya hasil karya diri saya sendiri. Karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada tiga orang pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang bersedia membuka dirinya untuk menjadi nara sumber penting dalam penelitian saya. Kemudian, beberapa anggota majelis gereja dan beberapa warga di GKJ yang saya teliti melalui berbagai diskusi dan wawancara. Selain itu, beberapa pendeta senior dari berbagai tempat di lingkup Sinode GKJ yang menjadi nara sumber yang penting bagi saya. Kalau mereka semua tidak mengungkapkan pergumulan mereka tentang gereja, teologi dan/atau etika sosial, kemungkinan disertasi ini tidak akan pernah lahir. Kepada mereka saya harus menyampaikan terima kasih saya yang mendalam. Namun, keseluruhan isi disertasi ini merupakan tanggung jawab saya, baik secara akademik maupun metodologis, dan bukan pada mereka yang menjadi nara sumber penting.

Berikutnya saya juga perlu menyampaikan terima kasih yang sangat tinggi kepada Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D yang menjadi pembimbing utama dan membantu saya melalui proyek penelitian kecil—di saat saya hampir memutuskan kasus terakhir hendak saya “putus”, karena dana penelitian saya pribadi mulai menipis –dan sesungguhnya proyek itu menjadi berkah yang tak terduga, *blessing in disguise*, demikian juga Pdt. Dr. Yusak Tri Darmanto, M. Th., yang memberikan masukan kritis, serta Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M., yang menyediakan waktu untuk selalu berdiskusi secara terbuka. Tanpa dukungan dan keterbukaan dalam memberikan masukan dan kritik dari mereka bertiga, disertasi ini tidak akan pernah ada seperti bentuknya sekarang ini.

Terima kasih juga saya haturkan secara pribadi kepada Prof. Banawiratma, yang bersedia memberikan dukungan untuk rencana penelitian ini dan memberi masukan sejak masih dalam bentuk proposal penelitian; demikian juga kepada Prof. Gerrit Singgih, yang bersama Pak Yahya Wijaya berkenan memberikan rekomendasi dan dukungan sewaktu saya mengikuti program *Asian Graduate Fellow* di NUS, Singapura, dan kesempatan itu saya manfaatkan untuk mengumpulkan berbagai buku dan literatur penting untuk

memperkuat penelitian dan studi saya. Selama di NUS, saya juga memperoleh mentor dan sahabat lama, Philip Michael Fountain, Ph.D, dan karena itu sudah selayaknya saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepadanya.

Tak lupa saya juga mengungkapkan terima kasih kepada Bruder Martin S., CSA dan Bruder Lukas, CSA yang menampung saya bersama Kusam Yontok selama kurang lebih dua tahun di Novisiat CSA, Kota Baru. Tempat ini menjadi rumah belajar yang sesungguhnya: lahir dan batin. Sebab, di sini saya belajar mengolah spiritualitas sekaligus intelektualitas. Sekiranya tidak tinggal di Novisiat bisa jadi masa studi saya bisa menjadi jauh lebih panjang dari yang pernah saya duga.

Teman-teman satu angkatan yang menjadi teman pergumulan bersama, dalam berbagai cara juga memberikan dukungan yang luar biasa, seperti Kusam Yontok, Ishak Hendrik, Bu Hendri, Darwita Purba, Yusak Langi, John Simon, dan Fernando yang sempat hilang beberapa waktu. Namun, di luar itu ada juga beberapa teman lain, seperti, Bapa Frits, Febby Patty dan Margie Ivon, yang sering memberikan dukungan, dan tak ketinggalan beberapa nama lain, yaitu Gede dan Ni Luh, yang dalam beberapa kesempatan mendiskusikan penelitian ini.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang tak terkira kepada Sinode GKJ dan Yayasan Trukajaya, yang memberikan saya dukungan keuangan dan ijin meninggalkan banyak pekerjaan di kantor, untuk melakukan penelitian dan studi ini. Pdt. Widi Atmodjo, Kristin Damayanti, Ratna Puspitaningtyas dari Trukajaya, dan Pdt. Simon Yulianto berjuang supaya saya memperoleh beasiswa serta Pdt. Aris Widaryanto, waktu itu ketua Bidang Pengembangan Kepemimpinan dan sekarang Sekretaris Umum Sinode GKJ, semuanya turut memperlancar proses studi ini. Saya berharap karya penelitian ini akan berguna bagi perkembangan GKJ dan Trukajaya sekarang dan waktu mendatang. Tak lupa saya menyampaikan terima kasih kepada Dr. Pradjarta, yang selalu mendorong saya untuk meningkatkan pengetahuan demi mendukung pelayanan Trukajaya lebih luas.

Tentu saja kepada Istri dan ketiga anak saya: Yedija, Yosephus dan Jordan, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Harus diakui melakukan pekerjaan “di antara keluarga dan kampus” bukanlah pekerjaan ringan. Namun, dengan cara itu saya beruntung, sebab saya masih bisa memberikan perhatian kepada anak-anak yang sedang tumbuh dengan tanpa mengabaikan kesempatan untuk menuliskan hasil penelitian melalui refleksi dan analisis serius. Pertanyaan-pertanyaan mereka di tengah-tengah proses menulis, seringkali menjadi inspirasi tak terduga yang

menolong saya menyelesaikan tulisan—yang kadang juga mengalami “kebuntuan” gagasan. Syukurlah, akhirnya melalui “keseimbangan” itu tugas ini mencapai garis akhir. Meski begitu, saya sempat mengalami guncangan, di saat hendak memulai menuliskan lembar-lembar penelitian, tanpa diduga Ibu saya, Yaminah Soepodjo pergi ke haribaannya. Tampaknya, ibu saya menunda “pergi menuju Allah” sampai penelitian lapang saya selesai.

Yang tidak kalah penting adalah ucapan terima kasih kepada sahabat saya sejak muda, Anton Saptono. Kesediaannya membaca keseluruhan naskah ini sambil memberikan kritik yang luar biasa tajam dan obyektif, merupakan berkah bagi saya. Walau saya, kadang-kadang, untuk membenahnya merasa kehabisan energi, di tengah usia yang tak lagi muda. Tetapi, itulah sahabat yang sesungguhnya, kritiknya adalah obat penyempurna bagi keseluruhan karya akademik ini. Mungkin, tanpa bantuannya yang luar biasa, naskah ini tidak pernah lahir seperti sekarang.

Kiranya, hasil studi ini bisa menambah khasanah pengetahuan bagi gereja, khususnya GKJ, yang menjadi salah satu gereja yang senantiasa berjuang untuk mandiri sambil melayani sesama, sebagai ungkapan keyakinan dan imannya kepada Tuhan: bahwa Yesus hadir untuk semua orang, dan gereja mesti turut menyatakan itu melalui perbuatan nyata, dan bukan sekadar ucapan verbal semata. Semoga dengan buku ini, GKJ akan terus dimampukan membuat peta jalan menuju gereja yang mandiri dalam berteologi, berekonomi, berpolitik secara kontekstual.

Salatiga dan Yogyakarta, 2017

SA

Persembahan untuk:

*Istriku, C. Dwi Wuryaningsih, dan ketiga anak lelaki terkasih,
Ireneus Yedija Adhikari, Yosephus Ari Pranata, dan Andreas Jordan Adhitya,*

*Dan untuk mengenang Ibuku,
Yaminah Soepodjo (1939-2016)*

“Mimpi-mimpi itu telah menggerakkan langkah-langkah
kecil-kecil, pelan-pelan,
dan akhirnya menjamah ujungnya.
Sekarang langkah-langkah ini harus dilanjutkan
melalui mimpi-mimpi baru
supaya terus melaju dan tak pernah berhenti.”
(SA, 100916)

Catatan tentang Ejaan

Berkaitan penulisan ejaan, dalam disertasi ini, dipakai corak ejaan yang terbaru. Karena itu untuk memudahkan para pembaca dalam tulisan ini beberapa ejaan nama, misalnya, yang berawalan dengan Soe diubah menjadi Su –contohnya Soeratman diubah menjadi Suratman. Demikian juga beberapa ejaan lain, seperti Wirjotenojo diubah menjadi Wiryotenoyo, atau, misalnya, Hardjowasito disesuaikan dengan ejaan baru dan menjadi Harjowasito. Namun, kalau berkaitan dengan kutipan langsung, yang diambil dari sumber resmi saat itu, beberapa nama dan ejaan dipertahankan sesuai aslinya.

Daftar Istilah dan Singkatan

ARP	<i>Anti-Revolutionary Party.</i>
<i>Arta dhahar</i>	Sejumlah uang yang diberikan oleh gereja kepada pendeta sebagai semacam gaji, sebelum dikenal istilah BHT/P.
Bapelsin	Badan Pelaksana Sinode (dalam hal ini Gereja Kristen Jawa).
Bappenka	Badan Penyuluh dan Penggerak Keagamaan.
BHT/P	Biaya Hidup Tenaga/Pendeta.
<i>Botoh</i>	Seseorang atau kelompok orang yang berada di balik “permainan” (bisa politik) dan berfungsi sebagai pengatur pertandingan tak resmi.
BNP	Badan Pertanahan Nasional.
BPPKK	Badan Persiapan Persatuan Kaum Kristen.
BU	Budi Utomo.
CU	<i>Credit Union.</i>
DKI	Daerah Khusus Ibukota.
DGI/PGI	Dewan Gereja-gereja di Indonesia/Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.
DPG	Dewan Permusyawaratan Gereja-gereja.
ET	Eks Terlarang (kode yang ditempelkan di KTP eks anggota PKI).
GKJ/D	Gereja Kristen Jawa/Djawa.
GKN	<i>Gereformeerde Kerken in Nederland.</i>
GKP	Gereja Kristen Pasundan.
GKSBS	Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan.
GKJTU	Gereja Kristen Jawa Tengah Utara.
GKJTS	Gereja Kristen Jawa Tengah Selatan.
GKJW	Gereja Kristen Jawi Wetan.
HAM	Hak Azasi Manusia.
HGU	Hak Guna Usaha.
HIK	<i>Hogere Inlandsche Kweek School.</i>
HIS	<i>Hollandsch Inlandsche School.</i>
HKB	Huria Kristen Patoban.
KK	Kepala Keluarga.
KTP	Kartu Tanda Penduduk.
LPM	Lembaga Pengabdian Masyarakat.
LPMI	Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia.
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat.
LSP	Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ.
Masyumi	Majelis Syuro Muslimin.

NGZV	<i>Nederlandsche Gereformeerde Zendings Vereeniging.</i>
NU	Nahdlatul Ulama.
Parkindo	Partai Kristen Indonesia.
Pemilu	Pemilihan Umum.
<i>Pepanthan</i>	Kelompok pelayanan ibadah atau cabang gereja sebelum menjadi gereja mandiri.
Perumnas	Perumahan Nasional.
PD	Perang Dunia.
PKCh	Persekutuan Kaum Christen.
PKI	Partai Komunis Indonesia.
PNI	Partai Nasionalis Indonesia.
PNS	Pegawai Negeri Sipil.
SI	Sarekat Islam.
SMEA	Sekolah Menengah Ekonomi Atas.
SMEP	Sekolah Menengah Ekonomi Pertama.
SMP	Sekolah Menengah Pertama.
<i>Tanah bengkok</i>	Tanah milik desa yang dikelola oleh kepala desa sebagai gaji atau kompensasi atas jabatan dan pelayanannya di masyarakat.
TK	Taman Kanak-kanak.
UKDW	Universitas Kristen Duta Wacana.
VOC	<i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie.</i>
YBKS	Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial.
YLBHS	Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Sinode GKJ.
YKR	Yayasan Kemakmuran Rejeki.
ZKGN	<i>Zending van de Gereformeerde Kerken in Nederland.</i>

0 100 km



Daftar Isi

Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Abstract	iv
Pernyataan Integritas	v
Pernyataan dan Ungkapan Terima kasih	vi
Persembahan	ix
Catatan tentang Ejaan	x
Daftar Istilah dan Singkatan	xi
Peta atau Lokasi	xiii
Daftar Isi	xiv
Bab I Pendahuluan: Kekristenan dan Transformasi Sosial	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Masalah Pokok dan Tujuan Studi	5
1.3. Subyek dan Lokasi Studi: Kependetaan, Kewirausahaan dan Pembangunan di Jawa Tengah	10
1.4. Metodologi	25
1.5. Gambaran Umum Disertasi	27
Bab II Agama dan Kewirausahaan dalam Perspektif Teologi	29
2.1. Pengantar	29
2.2. Antropologi Etis sebagai Teologi	33
2.3. Kewirausahaan dalam Alkitab	41
2.3.1. Kisah Yakub dan Yusuf	41
2.3.2. Kitab-kitab Kebijaksanaan dan Para Nabi	59
2.3.3. Surat-surat Paulus tentang Agama dan Kewirausahaan	67
2.3.4. Injil, Yesus dan Corak Kewirausahaan	74
2.4. Kewirausahaan dalam Perspektif Sejarah	78
2.4.1. Pemikiran Klasik	81
2.4.2. Perkembangan Mutakhir Agama dan Kewirausahaan	87
2.5. Agama dan Kewirausahaan: Refleksi Teoretis	96

2.6. Ringkasan 103

Bab III Gereja Kristen Jawa dan Pergumulan Kemandirian serta

Kewirausahaan

105

3.1. Pengantar	105
3.2. Gambaran GKJ Secara Ringkas	108
3.3. Pergumulan Kemandirian dan Kewirausahaan dalam GKJ	119
3.3.1. Sampai pada Tahun 1896: Krisi Awal GKJ	121
3.3.2. Tahun 1901: Politik Etis, Modernisasi dan Kebergantungan	124
3.3.3. 1931: Sinode GKJ dan Bibit Awal Kemandirian	131
3.3.4. 1945-1950: Mencari Arah Kemandirian melalui kerja sama	136
3.3.5. 1969: Perjanjian Kopeng dan Negosiasi Bantuan	141
3.3.6. 1984-2000: Menganangkan Kemandirian	148
3.4. Yayasan-yayasan Gereja, Kemandirian dan Kewirausahaan Gerejawi	157
3.4.1. Yayasan Kemakmuran Rejeki (YKR)	159
3.4.2. Yayasan Kristen Trukajaya	160
3.4.3. Lembaga Pendidikan	161
3.5. Akar Kewirausahaan Pendeta GKJ dan Perkembangannya	163
3.6. Ringkasan	174

Bab IV *Religious Entrepreneurship*:

Mengembangkan Iman untuk Perubahan Sosial

176

4.1. Pengantar	176
4.2. GKJ di Tiga Lokasi Penelitian	178
4.2.1. Jawa Tengah dan Kekristenan Jawa	178
4.2.2. Tiga GKJ di Jawa Tengah	182
4.2.3. Pendeta GKJ dan Masyarakatnya	189
4.3. GKJ “Jago”: Pergulatan Gereja dan Politik	191
4.3.1. Desa dan Politik Pasca-Reformasi	193

4.3.2. Sertifikasi Tanah:		
	<i>from Faith in Corruption to Fight against Corruption</i>	197
4.3.3. Pendeta Merangkap sebagai Kepala Desa		202
4.3.4. Gereja dan Teologi Pembangunan Pedesaan		210
4.4. GKJ “Elang”: <i>Interplay between Church, Campus and Community</i>		215
4.4.1. Pendidikan bagi Anak Kaum Buruh		217
4.4.2. Transformasi Diakonia Gereja		219
4.4.3. Perkembangan Pelayanan:		
	<i>from Capacity Building to Peace Building</i>	225
4.4.4. Gereja: Managemen Asset atau Orang?		233
4.5. GKJ “Merak”: Pendeta dan Gerakan Ekonomi Lokal		237
4.5.1. Kritik terhadap Praktik Koperasi Pedesaan		240
4.5.2. <i>Credit Union: from Grief to Grace</i>		244
4.5.3. CU dan Teologi Ekonomi	251	
4.5.4. CU, Ekonomi dan Pluralisme Masyarakat		253
4.6. Ringkasan	256	
Bab V Kesimpulan		259
5.1. Pengantar	259	
5.2. Ketegangan Kreatif Kewirausahaan	261	
5.3. Islam dan Arena Transformasi Sosial di Indonesia	263	
5.4. <i>Religious Entrepreneurship: Kristen dan Pembangunan di Indonesia</i>	267	
5.5. <i>Religious Entrepreneurship, Discourse Sosio-Teologis:</i>		
Penelitian Lanjutan	268	
Daftar Pustaka		271
Daftar pertanyaan untuk wawancara		288
Saripati		292
Peta Konsep		293

©UKDWN

Abstract

Religious Entrepreneurship: The Struggle of Christian Churches of Java in the Effort of Self-independency and Social Transformation in Indonesia

**Suwarto
(57130006)**

The purposes of this study are to describe the practice of religious entrepreneurship in the church GKJ with pastors as agent of social transformation, and to give criticism on the idea of critical consciousness-based social transformation. This study has proven that critical consciousness is an in-sufficient base of moving force of social transformation. By employing the concept of religious entrepreneurship, this study explained that to bring about humane-integrative social transformation, religious critical consciousness is very essential need. In explaining the concept of religious entrepreneurship, I used ethical anthropology to studying on GKJ pastors' ethical struggle not based merely on social experience but also faith expression. Yet, religious entrepreneurship is an amalgamation of Christian social ethics and social movement to bring forth social transformation in Indonesia.

Key words: Theology and anthropology, Christian Churches of Java, Christianity, Social entrepreneurship, Christian Ethics, Social Movement and transformation, Central Java, Indonesia.

Others:

xii + 291 pages; 2017

237 (1970-2015)

Supervisors: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W. Th.M.

Bab I

Pendahuluan

Kekristenan dan Transformasi Sosial

1.1.Pengantar

“Indonesia lebih baik!”, “Untuk Indonesia yang lebih baik!” suara itu digemakan oleh lebih dari 500 orang yang hadir di Istora Senayan. Hari itu, Sabtu, 29 November 2014, logo Gereja Kristen Jawa (GKJ) terpampang besar di pintu masuk Hall D, kompleks Istora Senayan, Jakarta. Gunungan simbol GKJ itu dilukis dengan model coretan warna-warni, yang menandakan gerak dinamis ke segala arah. Tetapi, gerak itu membentuk sebuah gunungan, yang menjadi bingkai seluruh kegiatan. Itulah gambaran Expo GKJ¹ Rayon 1, yang diselenggarakan di ibukota Indonesia, Jakarta. Tema yang diusung oleh Panitia Expo adalah “Bersatu, Bermitra, Tumbuh Bersama”. Expo ini juga menghadirkan beberapa artis ibukota, baik yang berlatarbelakang GKJ atau Kristen secara umum, antara lain, Delon dan Sisi Idol, Adon Base Jam, juga kelompok paduan suara GKJ, yaitu GKJ

¹ Dalam rangka HUT GKJ ke-83, diadakan expo di seluruh wilayah GKJ yang dibagi dalam tiga rayon, rayon 1 di Jakarta, rayon 2 di Sala, dan rayon 3 di Salatiga. Expo ini bertujuan memperlihatkan potensi ekonomi warga GKJ baik secara kelembagaan di tingkat klasis atau individu Kristen Jawa.

Bangkit Choir, GKJ Orchestra, dan Glory Percussion. Tak ketinggalan salah seorang *anchorwoman*, pembaca berita dari TV Metro: Prita Laura juga datang, yang kebetulan berasal dari salah satu GKJ di Jakarta.

Kegiatan ini tentu tidak akan membawa dampak apapun terhadap masyarakat, kecuali membahas tema tentang Indonesia. Sebab, kalau hanya membicarakan persoalan internal gerejawi, kegiatan yang besar dan megah inipun tidak menghasilkan perubahan apapun di masyarakat. Untunglah, sebelum dilayankan kotbah, diputar sebuah film pendek berjudul: “Indonesia Masa Kini”. Film ini, walau masih kuat dengan *setting* kota, telah menghadirkan konteks bagi pelayanan GKJ secara umum: kemiskinan dan ketimpangan. Tema ini menantang: “Tanggapan macam apa yang bisa dilakukan GKJ di tengah kondisi bangsa Indonesia, yang masih dibelit kemiskinan dan ketimpangan?”

Kotbah dan sambutan Bapelsin GKJ terkait erat dengan persoalan yang tergambar dalam film tersebut. Dengan umur yang mencapai 83 tahun, GKJ sekarang bukan lagi sebuah gereja muda. Apalagi, dengan 321 gereja dewasa dan 555 *pepanthan*, yang dilayani oleh 327 orang pendeta aktif, dan 32 di antaranya adalah pendeta perempuan, GKJ adalah sebuah potensi, sebuah kekuatan, demikian pengkotbah menekankan. Tampaknya, inilah alasan mengapa tema Expo itu menyuarakan kesatuan, kemitraan untuk tumbuh bersama. Dengan siapa? Untuk siapa? Semua menjawab: “Indonesia yang lebih baik!” Kata-kata ini digemakan berulang-ulang oleh panitia supaya semua peserta yang hadir menyuarakan: “Indonesia yang lebih baik!”

Mungkinkah GKJ mampu menyumbangkan kepada terwujudnya Indonesia yang lebih baik? Kalau melihat sejarah, dalam beberapa hal, GKJ sebetulnya sudah memberikan sumbangan kepada masyarakat Indonesia. Sekretaris Umum (Sinode) GKJ dalam sambutannya menyatakan bahwa expo bukan merupakan ajang kesombongan dan kepongahan. Lebih lanjut, Sekum menegaskan: “*Moment* penting ini dikhususkan bagi

GKJ untuk belajar mengetahui betapa lebarnya, betapa panjangnya, betapa tingginya dan betapa dalamnya Kasih Tuhan kepada gereja GKJ”. Sebelum mengakhiri sambutannya, Sekum sekali lagi menegaskan supaya expo ini menjadi puncak rangkaian perayaan meneliti, menghitung dan mempertanggung-jawabkan berkat Tuhan atas gereja-Nya. Kepada siapa tanggung jawab itu ditujukan? “Masyarakat dan Bangsa Indonesia”, ungkapinya dengan tegas.

Berdasarkan Expo GKJ ini ada dua pokok pikiran penting yang diketengahkan dalam perayaan ini: “Indonesia yang lebih baik” dan “mempertanggungjawabkan berkat Tuhan atas gereja-Nya”. Pertanyaan kunci berikutnya yang bisa dikemukakan adalah apa peran yang bisa dimainkan GKJ dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut saya, dalam rangka mempertemukan dua gagasan penting: Indonesia yang lebih baik dan mempertanggungjawabkan berkat Tuhan, adalah transformasi sosial. Sementara itu, dasar pemikiran untuk mewujudkan transformasi sosial adalah kekristenan –atau lebih tegas lagi adalah iman Kristen.

Melalui disertasi ini, saya berusaha memperlihatkan pertautan antara kekristenan dan transformasi sosial melalui konsep *religious entrepreneurship*. Konsep ini bukanlah sebuah gagasan teknis semata tentang pengembangan usaha ekonomi yang diterangi oleh nilai-nilai keagamaan, khususnya Kristen. Lebih dari sekadar itu, sebagai sebuah *discourse* sosio-teologis, *religious entrepreneurship* adalah semacam sebuah cara berteologi pendeta GKJ sebagai bagian dari “gerakan” sosial Kristen. Atau, *religious entrepreneurship* adalah sebuah misi sosial Kristen untuk mengubah masyarakatnya. Karena studi transformasi sosial sering dikaitkan dengan pembangunan, maka *religious entrepreneurship* bisa juga dimaknai sebagai bentuk keterlibatan Kristen dalam mengupayakan proses pembangunan yang manusiawi untuk masyarakat Indonesia.

Pembangunan sebagai modernitas sudah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam sejarah kehidupan GKJ. Lahir dari rahim gereja Barat, GKJ sejak era kolonialisme mempunyai relasi yang cukup dekat dengan Belanda. Dampak positif dari hubungan itu memungkinkan GKJ menjadi pelopor modernitas di Jawa atau Indonesia, yang diperlihatkan melalui pelayanan sekolah dan rumah sakit. Meski begitu, aspek kepeloporan ini tidak selalu mudah dijalankan. Ada beberapa aspek yang sering membuat gereja mengalami dilema di era penjajahan, antara lain, soal bantuan keuangan, atau dukungan kebijakan yang menguntungkan gereja di satu sisi dan membawa dampak kurang baik bagi masjid dan kelompok Islam di sisi lain.² Namun, bukan berarti bahwa Kristen tidak memiliki rasa nasionalisme. Bahkan, dalam banyak hal, melalui piranti modern itulah, khususnya sekolah, benih-benih nasionalisme (di)tumbuh(kan) secara subur,³ yang akhirnya melahirkan tokoh-tokoh gerakan nasionalis Indonesia.⁴ Dalam lingkup yang lebih luas, sekolah Katolik di Muntilan, yang dikelola oleh Pastor Van Lith juga mendidik kelompok nasionalis moderat I. J. Kasimo.⁵ Berkaitan dengan sejarah pendidikan di Indonesia, kelompok *zending* atau lebih khusus gereja telah maju dan lebih dulu dibanding dengan pemerintah kolonial sendiri dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat secara umum. Memang, pemerintah kolonial juga melayankan

² Lihat ulasan kritis tentang kebijakan pemerintah kolonial dalam H. Aqib Suminto, *Islam di Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986; dan Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1998).

³ Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) h. 103-104.

⁴ Pendeta B. Probowinoto adalah lulusan Sekolah Schakel, Magelang dan HIK Sala, kemudian masuk sekolah teologi di Yogyakarta, dan pada saat menjadi pendeta di Jakarta, dia bersama Amir Sjarifuddin merintis berdirinya partai Kristen Indonesia, yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Lihat, Zakaria Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme, Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994), h. 175, dan Nico L. Kana dan N. Daldjoeni, *Ikhar dan Ikhtiar dalam Hidup Pdt. Basoeki Probowinoto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). Untuk pembahasan peran Probowinoto, lihat Bab III disertasi.

⁵ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (London and Boston, Brill, 2008) h. 755.

pendidikan, tetapi semua itu dilakukan sebagai bagian dari politik kekuasaan. Pendirian sekolah teknik, misalnya, ditujukan untuk menyediakan tenaga-tenaga terampil untuk kepentingan kekuasaan. Maka, tidak heran beberapa sekolah awal ditujukan untuk anak para bangsawan, atau mereka yang berasal dari keluarga pegawai pemerintah Belanda. Sebaliknya, *zending* justru mendirikan sekolah di pedesaan untuk orang kebanyakan tanpa membedakan asal-usul dan latar belakang keagamaan. Oleh sebab itu, pemerintah Belanda –karena desakan politik etis—ketinggalan 15 tahun dari *zending* dalam mendirikan dan mengembangkan sekolah umum di kalangan rakyat.⁶

Secara lebih khusus, GKJ sampai pada tahun 1957 sudah menyelenggarakan dan mengelola 275 unit pendidikan dari berbagai tingkat atau jenjang di sebagian besar wilayah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan, untuk pelayanan kesehatan, GKJ mengelola 31 unit pelayanan kesehatan mulai dari rumah sakit besar sampai klinik bersalin di berbagai wilayah dan pelosok pedesaan Jawa. Kalau ditambah dengan pelayanan dan pengelolaan beberapa panti sosial, panti karya, dan pelayanan literatur, pelayanan yang telah dikembangkan GKJ untuk pembangunan masyarakat akan kelihatan bertambah banyak dan besar.

1.2.Masalah Pokok dan Tujuan Studi

Pertanyaan mendasar yang dibahas dalam disertasi ini adalah bagaimana konsep *religious entrepreneurship* bisa menjelaskan tentang suatu gerakan sosial Kristen dalam transformasi sosial di Indonesia? Atau, lebih tegas, bagaimana *religious entrepreneurship* bisa menjadi semacam tanggapan dan etika sosial kontekstual Gereja atau Kekristenan, khususnya GKJ dalam proses pembangunan masyarakat?

⁶ Parakitri Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Kompas, 1995), h. 190-212.

Setelah keluar dari transisi otoritarianisme pembangunan dan masuk ke demokratisasi, Indonesia memerlukan model baru pembangunan, yang tidak sekadar melawan model kepemimpinan hegemonik⁷ Orde Baru dan berorientasi pada ekonomi tetapi harus mencakup aspek yang lebih komprehensif yang mampu menjawab ketidakadilan dan korupsi akibat keterbukaan dan desentralisasi.⁸ Dengan kata lain, pendekatan kritis atas model pembangunan, seperti pernah ditawarkan Mansour Fakih berdasarkan pemikiran Gramsci⁹ perlu dilengkapi dengan pendekatan lain yang kontekstual dan bersifat etis. Model gerakan sosial ini bertujuan melawan proses pembangunan atau perubahan sosial yang dikendalikan dan direkayasa negara memang mampu membangkitkan kesadaran kritis. Kesadaran inilah, Menurut Fakih, menjadi titik awal melacak proses hegemonisasi dan membongkar pengetahuan bahwa pembangunan yang dikendalikan negara pada satu sisi dibangun dalam ideologi kemakmuran dan kesejahteraan sebagai bagian dari modernisasi, tetapi pada pihak lain justru

⁷ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)

⁸ Beberapa dampak atas perubahan tersebut adalah sejak tahun 2000-an telah lahir desentralisasi politik, yang mendukung bagi lahirnya partisipasi. Namun, dalam banyak kasus, demokratisasi itu malah melahirkan bentuk-bentuk baru patronase politik di tingkat lokal. Alih-alih membawa kesejahteraan masyarakat (pemerataan keadilan), malah melahirkan korupsi politik dan kekuasaan di tingkat lokal. Demikian juga, dengan suasana keterbukaan terjadi kebebasan yang seringkali memicu kekerasan dan konflik yang dipicu oleh perbedaan politik atau keanggotaan partai. Lihat, dalam beberapa studi, antara lain, Edward Aspinal dan M. Uhaib As'ad, "The Patronage Patchwork, Village Brokerage Networks and Power of the State in an Indonesian Election" dalam *Bijdragen Tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia No. 171, 2015, h. 165-195, Vedi R. Hadiz, *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia, Southeast Asia Perspectives* (Stanford, California: Stanford University Press, 2010) h. 17-39, dan Olle Tornquist, *Assessing Dynamics of Democratisation: Transformative Politics, New Institutions, and The Case of Indonesia* (New York, Palgrave Macmillan, 2013) khususnya Bab 2, h. 31-49.

⁹ Pendekatan Gramsci dipilih karena berbeda dengan pendekatan Marxist yang terlalu menekankan pada kelompok buruh sebagai aktor utama. Pemikiran Marx dibangun di atas konsep teoretiknya bahwa dalam masyarakat produksi hanya ada dua kelas sosial, yaitu kelas pemilik sarana produksi dan kelas pekerja. Maka, dengan memperkuat kelas pekerja akan dimungkinkan terjadi kontradiksi dan revolusi yang diyakini akan menuju kepada lahirnya suatu masyarakat tanpa kelas atau demokrasi kesetaraan. Sementara, Gramsci justru menolak determinisme ekonomi dan mengembangkan gagasan bagi gerakan sosial adalah ideologi revolusioner berdasarkan kesadaran. Dengan demikian, bagi Gramsci, tokoh atau elite menjadi faktor penting bagi tumbuhnya sebuah revolusi. Lihat, George Ritzer, *Sociological Theory* (Singapore, McGraw-Hill, Inc. 1992) h. 279-280.

menghadirkan kemacetan ekonomi, kerusakan ekologis, ketidakadilan sosial dan kesengsaraan bagi rakyat.¹⁰ Melalui pendekatan Gramscian, gerakan sosial merupakan salah satu bentuk perlawanan dan kritik terhadap modernisasi.

Berdasarkan itu, Fakih menggolongkan gerakan sosial ke dalam dua model. *Pertama*, yang menganggap gerakan sosial sebagai sebuah masalah, atau gejala penyakit masyarakat. Gerakan ini didefinisikan sebagai gerakan kolektif non-kelembagaan yang secara potensial berbahaya karena mengancam keamanan.¹¹ Kelompok ini, menurut Fakih, berasal dari teori sosiologi fungsionalisme,¹² yang menekankan kesatuan masyarakat dan kepemilikan bersama. Karena itu bagi aliran ini, gerakan sosial dinilai negatif, karena menimbulkan konflik dan mengganggu stabilitas, keamanan dan keselarasan di masyarakat. Sementara, pendekatan *kedua* melihat gerakan sosial sebagai hal positif karena berfungsi untuk menghasilkan perubahan kehidupan yang lebih baik. Dasar dari pemikiran ini bersumber pada teori konflik.¹³ Teori ini sebetulnya berinduk pada teori Marxist klasik yang menjelaskan bahwa revolusi adalah suatu kebutuhan sebagai akibat dari memburuknya hubungan produksi yang menghasilkan krisis ekonomi dan depresi luar biasa. Namun, kehidupan sosial sebetulnya tidak sesederhana yang dibayangkan Marx, karena itu muncul berbagai kritik terhadap teori ini. Misalnya, kelompok Kiri Baru (*New Left*) menolak gagasan Marx yang mekanis-deterministik itu dan menyatakan bahwa manusia adalah agen penting perubahan sosial, dan berkaitan

¹⁰ Fakih, *Masyarakat Sipil*, h. 38.

¹¹ Namun, ada juga yang menjelaskan gerakan sosial ini sebagai konflik generasi: dari generasi muda kepada generasi tua, atau sebagai upaya memperkenalkan nilai baru yang berbeda dengan masa sebelumnya dan bersifat pasca-materi atau bentuk altruism untuk peningkatan kualitas hidup.

¹² Fakih, *Masyarakat Sipil*, h. 41-42.

¹³ Teori konflik mengembangkan tiga asumsi dasar: pertama, rakyat dianggap mempunyai kepentingan dasar yang berusaha untuk dipenuhinya; kedua, kekuasaan adalah inti struktur sosial yang melahirkan perjuangan, dan ketiga, nilai dan gagasan adalah senjata yang digunakan berbagai kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing; Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil*, h. 43-47; dan Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 1999).

dengan peran manusia itu, ideologi, kesadaran kritis dan pendidikan merupakan bagian penting pula yang perlu diperhatikan. Selain itu, agen gerakan sosial tidak hanya kelompok buruh, dan gerakannya bercorak perjuangan kelas. Sekarang ini perubahan sosial mencakup bidang yang lebih luas dan agen yang terlibat juga menjangkau banyak kelompok sosial, seperti gerakan HAM dan hak-hak sipil, gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, dan berbagai gerakan lain berbasis komunitas dan keagamaan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, disertasi ini berusaha untuk melanjutkan pemikiran tersebut, dengan melihat bahwa munculnya tokoh-tokoh politik lokal telah menjadikan persoalan pembangunan atau transformasi sosial bukan sekadar soal kepemimpinan hegemonik. Malah melampauinya, hal itu telah menjadi sebuah arena pertarungan dengan munculnya aktor-aktor politik pemangsa rakyat,¹⁵ dengan mempergunakan berbagai kemampuan dan modal yang dimiliki, baik itu program pembangunan atau pengaruh dan otoritas keagamaan.¹⁶ Karena itu, strategi untuk melawannya tidak cukup hanya dengan gerakan sosial berdasar budaya tanding, tetapi juga harus melalui serangkaian pertarungan politik terbuka, dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan politik yang ada guna melahirkan etika (sosial) pembangunan baru.

Setelah melakukan penelitian/kerja lapang dan mengembangkan argumentasi secara menyeluruh, saya merumuskan tujuan penulisan disertasi ini, sebagai berikut:

¹⁴ Laclau dan Mouffe menjelaskan bahwa tumbuhnya kelompok gerakan baru tersebut menjadi mungkin karena lahirnya demokrasi di berbagai tempat; karena itu, gerakan sosial baru ini lahir sebagai kepanjangan dari revolusi demokratik. Artinya, demokrasi yang menjadi norma umum juga tidak mampu menjawab semua keresahan dan konflik yang muncul. Namun, gerakan sekarang menjadi lebih terbuka karena adanya demokrasi itu. Lihat, Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis* (Magelang dan Yogyakarta: Resist Book, 2008).

¹⁵ Vedi Hadiz, *Localising Power*, h. 10-11.

¹⁶ Aspinall, et.al, "The Patronage", h. 177-184; dan Tornquist, *Assessing Dynamics*, bab 3, khususnya h. 57-62.

- (1) Berusaha menggambarkan praktik *religious entrepreneurship* di kalangan pendeta GKJ, dan menempatkan pendeta sebagai agen transformasi sosial. Karena itu, hal-hal terkait dengan itu telah pula diperlihatkan, seperti, misalnya, ideologi macam apa yang diperjuangkan oleh pendeta GKJ. Ideologi di sini lebih tepat diletakkan sejajar dengan teologi, yang dalam hal ini dipahami sebagai gagasan etis alternatif untuk menciptakan perubahan sosial nyata di gereja dan masyarakat. Dengan begitu, melengkapi Gramsci, untuk melakukan transformasi sosial, selain peran elite, yang tidak kalah penting adalah beberapa aspek lain, seperti, jaringan sosial, kapasitas membangun kesadaran kritis-etis melalui pendidikan atau budaya untuk melawan bukan sekadar hegemoni politik pembangunan.
- (2) Disertasi ini juga memberi kritik terhadap gagasan transformasi sosial yang diperjuangkan Gramsci yang berhenti pada kesadaran kritis. Pembangunan atau transformasi sosial tidak cukup hanya dipahami dalam konteks hegemoni sebagai “agama sekular baru” atau “agama modernitas”¹⁷, yang cenderung menghasilkan berbagai bentuk kekerasan dan berbagai bentuk diskriminasi. Untuk melawan hal itu, kesadaran kritis saja tidak memadai. Karena itu, dalam disertasi ini, kesadaran kritis yang menjadi daya gerak, diletakkan dalam dasar keagamaan, supaya dihasilkan *religious critical consciousness*.¹⁸ Hal inilah yang menjadi salah satu dasar penting praktik *religious entrepreneurship* para pendeta GKJ sebagai sarana transformasi sosial untuk melawan¹⁹, salah satunya, diskriminasi di masyarakat. Singkatnya,

¹⁷ Gilbert Rist, *The History of Development, From Western Origin to Global Faith* (London and New York: Zed Book, 2008), h. 21-24.

¹⁸ Bandingkan dengan pemikiran Jeffrey Haynes, *Religion and Development, Conflict or Cooperation* (Hampshire dan New York: Palgrave Macmillan, 2007). Walaupun, berkaitan dengan agama, posisi Haynes agak kompleks dan ambigu.

¹⁹ Inilah alasannya mengapa kewirausahaan dimaknai sebagai perlawanan atau perjuangan; dan karena itu di sini diperlukan pemahaman yang lebih jelas konsep Bourdieu tentang *habitus* dan *capital* yang mewujudkan dalam *field* atau dunianya. Sebab, tindakan kewirausahaan dipahami sebagai alat perjuangan untuk melakukan transformasi sosial. Lihat juga, catatan kaki no. 32 di belakang (h. 16).

religious entrepreneurship ini harus menghasilkan sebuah transformasi sosial yang damai dan bersifat integratif, dan tidak menimbulkan perpecahan sosial baru di masyarakat. Dengan kesadaran *religious* itulah pendeta GKJ melakukan transformasi sosial lintas-agama dan mengembangkan pluralisme sosial-politik.²⁰

1.3. Subyek dan Lokasi Studi:

Kependetaan, Kewirausahaan dan Pembangunan di Jawa Tengah

Disertasi ini menganalisis tiga hal penting, yaitu kependetaan, kewirausahaan dan pembangunan atau perubahan sosial yang memperlihatkan corak baru Kekristenan Jawa ‘pasca-reformasi’ di Indonesia. Dengan menerapkan studi ini di GKJ, sebagai salah satu unsur Kristen Jawa, diperlihatkan bahwa setelah melewati masa transisional dari ketergantungan menuju kemandirian, gereja berupaya mengembangkan etika sosial baru bagi keterlibatannya dalam pembangunan. Etika ini tidak sekadar panduan moral, tetapi juga sebuah langkah praktis dalam bentuk kewirausahaan religius. Meski begitu, kewirausahaan ini diperoleh melalui proses panjang, yang diterapkan sejak masa ketergantungan hingga sekarang ini. Artinya, melalui upaya kewirausahaan itulah proses kemandirian diwujudkan, dan sekarang hendak ditransformasi ke luar gereja ke masyarakat.

Secara historis, kewirausahaan ini meliputi bagaimana gereja Jawa bernegosiasi dengan gereja Belanda dan melakukan berbagai tindakan kreatif dan inovatif, demi mendaya-gunakan potensi yang ada, sehingga mampu mengatasi persoalan keterbatasan ekonomi dan teologi, dan akhirnya mencapai tahap mandiri secara komprehensif. Proses

²⁰ Dalam Disertasi ini, dipakai pendekatan antropologis etis atau antropologi sarat-nilai sebagai teologi. Artinya, kiprah kewirausahaan para pendeta dibingkai oleh ilmu sosial yang tidak membuat pembedaan atau pemisahan antara sosial dan teologi. Keduanya dipertemukan supaya dihasilkan rumusan sosial baru yang tidak menyuarakan konflik tetapi dialektika, bukan pertentangan tetapi dialog (lihat Bab II).

pergumulan itu memperlihatkan juga sebuah proses transformasi relasional antara gereja lokal, dalam hal ini GKJ, dengan gereja Barat, yaitu GKN yang mencakup proses dekolonisasi teologi, misi dan pembangunan, dan akhirnya sebuah upaya berteologi kontekstual, baik dalam bidang ajaran dan pengembangan sosial-ekonomi di masyarakat. Semua itu tidak lepas dari proses memahami modernisasi sebagai gagasan dan praktik berteologi sampai kepada kritik terhadap modernisasi yang melahirkan bentuk-bentuk baru pemikiran teologi dan ekonomi atau politik dalam konteks Jawa modern sekarang ini.

Artinya, sekarang ini gereja Jawa tidak hanya memikirkan kemandirian ekonomis-kelembagaan saja, tetapi juga bagaimana merumuskan teologi baru yang kontekstual demi mendorong lahirnya semangat mandiri di antara warga jemaat di tingkat lokal dan masyarakat yang melingkupinya. Hal ini mendorong perubahan pada dua strata: pada strata sinodal, gereja harus mengupayakan dana kemandirian yang dihimpun dari gereja-gereja lokal guna mencukupi kehidupan organisasional gereja-gereja Jawa; sementara pada strata lokal, pendeta dan majelis gereja juga perlu mencari sumber baru di luar persembahan supaya mampu membiayai kebutuhan sendiri dan melakukan proses pembangunan bersama masyarakat. Atau, sembari berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi jemaat yang berdampak pada peningkatan jumlah persembahan kepada gereja, pendeta sebagai fungsi kepemimpinan gereja juga bisa memainkan peran sosial-politik secara luas di masyarakat.²¹

²¹ Lihat pergumulan historis GKJ di bidang kemandirian dan perubahan sosial dalam Akta Sinode GKJ Istimewa tahun 1976 yang khusus membahas perkembangan kerja sama GKN-GKJ dalam soal bantuan gaji tenaga, dana pensiun, bantuan program yayasan/bebadan, dan beberapa unit pendukung lain yang dianggap perlu, seperti pendidikan, kesejahteraan warga jemaat, dan pekabaran Injil, yang tertuang dalam artikel 18, 19, 28, 32, 33, 40, 47, dan 52.

Ilham untuk melakukan studi ini berasal dari pemikiran Nanlai Cao²² dan Amy L. Sherman.²³ Buku Cao membahas tentang transformasi para petani dan jemaat desa di Wenzhou menjadi pegawai pemerintah dan kemudian pengusaha yang mampu mengubah wajah desa yang kumuh dan korup menjadi sebuah kota perdagangan baru yang terbuka dan kosmopolit. Perubahan itu terjadi karena unsur kekristenan. Menjadi Kristen berarti menjadi modern, dan dengan mempergunakan jaringan sosial yang luas dengan para *migrant* yang meninggalkan China pada abad sebelumnya, lahirlah mentalitas baru sebagai pengusaha dengan ekonomi sebagai dasar perubahan sosial. Perubahan wajah kota menjadi pusat perdagangan baru turut mengubah kehidupan gereja secara dramatis. Para pengusaha itu, setelah sukses, tidak meninggalkan gereja sebab akar kekristenan yang telah tertanam secara dalam sejak usia muda. Mereka memaknai kesuksesan bukan sekadar hasil dari modernisasi dan jaringan sosial yang kuat, tetapi juga sebagai berkat Tuhan.²⁴

Karena itu, bagi pengusaha, kesuksesan harus diikuti oleh membesarnya gereja. Di kalangan para pengusaha perumahan, gereja menjadi dasar pengembangan bisnis. Relasi yang mulai tumbuh baik antara pemerintah lokal dan gereja dimanfaatkan oleh sebagian pengusaha perumahan untuk memperoleh tanah baru dengan harga yang relatif murah. Ijin pembukaan gedung gereja baru, yang dikombinasikan dengan janji iman jemaat, dipakai untuk mengembangkan perumahan atau mall dan pertokoan baru dengan gereja sebagai dasar.²⁵ Maka, lahirlah gereja yang berada di tengah perumahan mewah atau di tengah mall dan pertokoan besar. Beberapa gereja malah menjadi bagian dari

²² Nanlai Cao, *Constructing China's Jerusalem, Christian, Power, and Place in Contemporary Wenzhou* (Stanford, California: Stanford University Press, 2011).

²³ Amy L. Sherman, *The Soul of Development, Biblical Christianity and Economic Transformation in Guatemala* (New York and London: Oxford University Press, 1997).

²⁴ Cao, *Constructing*, h. 25-27.

²⁵ Cao, *Constructing*, h. 76-84.

pusat pertokoan. Tumbuhnya gereja-gereja baru nan megah di Kota Wenzhou menjadikan kota ini Yerusalem baru di China.

Bagi saya, walau studi ini menarik, ada satu hal yang perlu mendapat kritik. Pemikiran Cao memang mendasarkan pada tesis Weber seutuhnya bahwa modernisasi hanya bisa dijalankan kalau kita mengikuti logika rasionalisasi, dan itu hanya ditemukan dalam Kekristenan. Artinya, Kristen telah mendorong semangat orang Wenzhou terus mengembangkan mentalitas kerja keras dengan memanfaatkan seluruh potensi, termasuk jaringan sosial yang ada. Hal itu terlihat dengan berubahnya Kota Wenzhou dari sebuah kota kecil kumuh menjadi pusat perdagangan penting di China; bahkan mentalitas itu juga mentransformasi kota-desa yang kecil dan korup menjadi kota yang mampu membangun sebuah infrastruktur yang megah, termasuk gerejanya. Kalau mengikuti model-model kewirausahaan yang dikembangkan oleh para pengusaha China, khususnya yang berkuat di bidang perumahan dan *property*, tampaknya, keberhasilan ini tidak jauh berbeda dengan Teologi Kemakmuran atau *Prosperity Gospel*.²⁶

Kalau studi Cao bercorak antropologi-etnografis, yang menggambarkan kehidupan subyek yang diamati secara mendalam, sehingga memungkinkan memperlihatkan dinamika kehidupan yang terjadi dalam jangka waktu agak panjang, misalnya para pengusaha Kristen, studi Sherman lebih sosiologis. Sebab, Sherman menggabungkan dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Meski begitu, studi Sherman ini juga sangat luas dan dalam dengan melakukan survei kepada 1000 responden dan wawancara terhadap 100 orang, baik pemimpin agama (Protestan dan Katolik) dan awam.

Studi kuantitatif Sherman didasarkan pada instrumen survey tentang *World and Development*, yang dikembangkan dalam konteks Amerika Serikat, dan diadaptasi untuk

²⁶ Cao, *Constructing*, h. 164-165.

konteks baru di Guatemala, Amerika Latin. Studi Sherman diletakkan dalam lensa Budaya dan Pembangunan, sebuah pengembangan dari teori Weber tentang pengaruh budaya dan agama dalam modernitas dan pembangunan. Sehingga, Sherman lebih merupakan seorang Weberian yang memodifikasi teori Max Weber dengan pendekatan kuantitatif.²⁷ Konsep yang dikembangkan dalam pendekatan kualitatif adalah apakah mentalitas orang yang telah bertobat menjadi Kristen, terpengaruh oleh mentalitas Kristen awal –atau dia sebut dengan istilah *christo-pagan*, “Kristen *telukan*”, Kristen campuran dengan agama lokal—yang tidak melihat keuntungan, kesejahteraan, dan pembangunan sebagai hal yang baik dan cocok dengan kekristenan.²⁸

Sherman menyatakan bahwa mentalitas “habis-habisan” (*zero-sum-game*)²⁹ masih dihayati oleh para petani Guatemala, sehingga membuat mereka menghindari kekayaan. Mentalitas seperti ini tidak cocok dengan pembangunan. Mentalitas ini, menurut Sherman, masih dekat dengan mentalitas *christo-pagan* dari kekristenan awal. Sehingga, untuk mendorong mereka, gereja perlu melakukan pendidikan dan pelatihan supaya tumbuh semacam etos Protestan. Sementara, dari survei kuantitatif diperoleh hasil bahwa pandangan dunia keagamaan, baik Protestan ortodoks –dalam konteks ini disebut Injili, *evangelical*, maupun Katolik ortodoks, secara faktual, berkorelasi dengan pembangunan dan peningkatan ekonomi.³⁰ Hal itu didukung dengan data-data bahwa pertobatan mereka kepada Protestan atau Katolik Ortodoks menggerakkan pola-pola perubahan sifat dan perilaku yang cocok dengan kesejahteraan. Perubahan ini mendekati apa yang disebut

²⁷ Sherman, *The Soul of Development*, h. 11-13.

²⁸ Theissen menyebutnya mentalitas asketik pengembara, yang dikenakan pada Yesus, dan menekankan hidup cukup, serta cenderung menolak kemapanan. Lawan dari mentalitas asketik pengembara adalah ‘*community organizer*’ yang memperkuat sebuah komunitas supaya lahir cara hidup baru. Lihat, Gerd Theissen, *Social setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982).

²⁹ Mentalitas ‘habis-habisan’ di sini artinya adalah sejenis cara hidup *subsistence*, berorientasi pada ‘hari ini’ saja, dan tidak merencanakan masa depan.

³⁰ Sherman, *The Soul of Development*, h. 94-95.

sebagai etos protestan, dan ini merupakan buah pertobatan. Sherman kemudian menguji hal ini dalam skala mikro, dan hasilnya masih menunjukkan korelasi positif.

Yang menarik dari analisis statistik adalah relasi antara pertobatan dengan pertumbuhan demokrasi kapitalisme (model Amerika Serikat). Pertanyaannya adalah apakah Protestan Injili cocok dengan demokrasi kapitalisme, yang ditandai dengan adanya pasar bebas? Separoh dari responden menolak atau lebih tepat merasa belum cocok dengan pasar bebas, termasuk rekrutmen pemimpin melalui pemilu atau pilihan bebas. Namun, pada kelompok orang miskin, berkaitan dengan kepemimpinan, setuju dengan pemilu atau pilihan bebas.³¹ Mengapa? Ternyata di bagian belakang dijelaskan bahwa para elite cenderung otoriter dan menolak demokrasi model Amerika Serikat. Inilah alasannya, para kelompok miskin mengharapkan adanya pemilu, supaya bisa dihasilkan pemimpin yang berpihak kepada mereka. Namun demikian, kelompok miskin ini juga menolak pasar bebas, karena itu bertentangan dengan ajaran Injil yang menyatakan bahwa mencari keuntungan adalah sikap yang kurang baik.

Studi Sherman ini merupakan kajian yang kompleks dan rumit. Justru, karena terlalu luas, maka studi ini sulit untuk menjelaskan seberapa besar agama Kristen membawa pengaruh secara langsung dalam masyarakat. Dengan pendekatan itu, pengaruh langsung Kristen terhadap masyarakat yang lebih kecil, seperti kasus Wenzhou, kurang bisa dieksplorasi dengan mendalam. Dalam posisi ini, saya mengikuti studi Cao yang melihat kaitan langsung iman Kristen dan transformasi sosial pada konteks yang lebih mikro.

³¹ Sherman, *The Soul of Development*, h. 134-148.

Gagasan yang menjadi pijakan saya mengembangkan konsep *religious entrepreneurship* berasal dari Pierre Bourdieu,³² dan Max Weber.³³ Seperti Cao dan Sherman, Disertasi ini diletakan dalam lensa Agama dan Pembangunan.³⁴ Meski begitu, saya tidak menggunakan pendekatan yang dipakai Cao, dan mengembangkan kombinasi antara teologi dan antropologi. Selama ini antropologi mendekati pembangunan sebagai “agama sekular” dan menggambarkan prosesnya “apa adanya”, sehingga menghasilkan rekomendasi, yang acapkali, menimbulkan konflik dan kekerasan. Dengan menggabungkan antropologi dan teologi, diharapkan proses-proses pembangunan, atau dalam konteks ini pendeta dan gerejanya, tidak sekadar sebagai pengalaman dan pergumulan manusiawi belaka. Tetapi, lebih jauh dari itu, pendekatan ini berusaha menggambarkan pergumulan keimanan atau keagamaan yang dihadirkan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Singkatnya, dengan memotret pengalaman dan pergumulan sehari-hari pendeta, maka di situ bisa diungkapkan bahwa pergumulan itu juga menggambarkan pergumulan imaniah dengan Tuhan atau Liyan.

Untuk menggambarkan pergumulan yang membentuk sikap kewirausahaan itulah pemikiran Bourdieu sangat membantu. Melalui konsep *practice* sebagai sejenis

³² Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). Bourdieu menjelaskan bahwa semua orang pada dasarnya berusaha memperjuangkan diri untuk mewujudkan apa yang dikehendakinya, dengan menggunakan seluruh *capital* yang dimilikinya, dalam dunia kehidupan (*field*) yang dikehendaki tersebut. Oleh sebab itu, dalam mempergunakan *capital* terjadi pola-pola perpindahan, misalnya, dari *symbolic capital* menjadi *economic capital* (ilmuwan yang masuk politik), atau sebaliknya dari *economic capital* menjadi *symbolic* dan *cultural capital* sehingga bisa menghasilkan hegemoni (pengusaha yang masuk ke politik dan/atau menjadi doktor kehormatan [*honoris causa*], dan seterusnya). Pemikiran Bourdieu ini, dalam beberapa hal, mengabaikan aspek etika. Tujuan hidup menjadi acuan utama tindakan seseorang. Keterbatasan pemikiran Bourdieu inilah yang akan dilengkapi dengan pemikiran Max Weber, khususnya rasionalitas nilai, seperti dijelaskan dalam catatan kaki no. 33 di bawah.

³³ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Routledge, 1992). Secara umum, teori tindakan sosial Weber didasarkan pada pemahaman bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua hal penting: pemahaman dan keterarahan, dan semua itu dibangun di atas rasionalitas, yaitu rasionalitas tujuan atau rasionalitas nilai. Pada rasionalitas terakhir inilah, aspek etika menjadi penting.

³⁴ Namun, dalam praktiknya, gagasan saya lebih mengarah kepada **agama dalam pembangunan**; artinya, kedua wacana itu tidak dipisahkan, tetapi dipertemukan, sehingga terjadi dialektika. Tujuannya untuk melihat peran agama dalam transformasi sosial atau pembangunan (libat Bab IV).

“gerakan” atau tanggapan sosial kita bisa memotret *habitus*, baik secara individual maupun kolektif. Seperti diungkapkan oleh Bourdieu:

“*Habitus*, sebuah produk sejarah, menghasilkan tindakan (*practice*) individu atau kolektif, sesuai dengan skema yang diproduksi oleh sejarah. Hal itu memastikan kehadiran aktif pengalaman masa lalu, yang tertanam dalam diri tiap orang (*organism*) dalam bentuk skema persepsi, pikiran dan tindakan, yang cenderung menjamin “kebenaran” keteraturannya (*constancy*) dari waktu ke waktu, (dan) lebih dapat dipercaya daripada seluruh aturan formal dan norma-norma yang tampak”.³⁵

Atau, seperti Bourdieu tambahkan tentang *practice*, seperti dijelaskan berikut:

“...*habitus* memungkinkan produksi seluruh pikiran, persepsi dan tindakan yang menyatu dalam situasi tertentu”.³⁶

Meminjam konsep *practice* Bourdieu, diperlihatkan bahwa *habitus* merupakan faktor penggerak penting dalam menganalisis kegiatan kewirausahaan pada pendeta GKJ. Selain itu, salah satu hal yang terkait dengan *habitus* adalah struktur. Bourdieu mengatakan bahwa:

“prinsip penggerak yang bertumbuh secara teratur (dan tertanam lama) menghasilkan *practices* yang cenderung menghasilkan kembali keteraturan yang tak tampak....yang ditentukan oleh kognisi dan struktur penggerak yang membentuk kebiasaan”.³⁷

Demikianlah, *practice* seperti itu dibentuk dalam hubungan dialektis antara di satu pihak *habitus*, sistem penyimpanan-ingatan (*dispositions*) yang mencakup pengalaman masa lalu hubungan pendeta dengan ekonomi, keluarga, pendidikan, dan tindakan sosial, dan pada pihak lain situasi sosial jemaat dan masyarakat, seperti keterbatasan, ketidakadilan yang membentuk struktur. Kewirausahaan religius dengan demikian merupakan instrumen sosial (*practice*) di mana pendeta dapat memainkan peran penting dalam

³⁵ Bourdieu, *Outline of A Theory*, h. 54.

³⁶ Bourdieu, *Outline of A Theory*, h. 54-55.

³⁷ Bourdieu, *Outline of A Theory*, h. 55.

memberi tanggapan dalam wujud transformasi sosial ekonomi didasarkan pada “karakter” yang telah terbentuk dalam seluruh hidupnya.

Practice ini mewujud dalam suatu medium yang disebut *field* atau arena, yaitu suatu jaringan kerja atau konfigurasi dari relasi obyektif antara beberapa posisi, yang didefinisikan oleh kekuasaan dan distribusi kekuasaan dari pemegang posisi tersebut. Semua posisi dalam *field* mempunyai ciri khas terkait dengan aturan, kepentingan, dan *capital* masing-masing. Singkatnya, *field* menjadi arena kompetisi kekuasaan dan *capital*, sementara *habitus* menjadi faktor penting bagi terbentuk, tumbuh dan berkembangnya *capital*.

Dikaitkan dengan konsep *religious entrepreneurship* ini, posisi *capital* cukup sentral. *Capital* inilah yang menentukan seberapa besar dan luasnya pengaruh dan dampak transformasi sosial yang diterapkan melalui gerak kewirausahaan, sebagai perjuangan. Mengembangkan konsep Marx tentang *capital*, Bourdieu tidak mau terjebak dengan pembagian antara infrastruktur material dan suprastruktur simbolik. Bourdieu menghapus perbedaan keduanya: material dan ideal adalah hasil dari penumpukan kekuatan ekonomi yang lebih besar. *Capital* kemudian mencakup asset yang luas selain uang dan barang milik. Pendidikan, jaringan sosial, kecakapan seni, dan pengetahuan budaya yang semuanya diperoleh melalui bekerja adalah *capital*, dan itu bisa berasal dari pewarisan dan pertukaran yang mewujud dan terlihat.³⁸

Dilihat dari konteks keagamaan, *spiritual capital* merupakan aspek penting. Pendeta sebagai pemimpin agama, terlepas dari apa yang tampak, jelas mempunyai *spiritual capital*, yaitu “penumpukan” spiritual (karakter atau *frame of mind*), yang sangat mempengaruhi tindakan kewirausahaan. Sedangkan, kesalehan pribadi merupakan

³⁸ Bredford Verter, “Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu” dalam *Sociological Theory*, v. 21, n. 2, June 2003, h. 152.

sebagian pancaran *habitus*, dan itu bisa menjadi penanda status dalam konteks pergumulan dan dominasi. *Spiritual capital*, kesalehan, kompetensi, semua itu bisa menjadi asset berharga dalam konteks ekonomi simbolik pendeta. Berdasarkan itu semua, kekuasaan keagamaan pendeta dapat diukur melalui kemampuan otoritatifnya dalam memodifikasi praktik pandangan dunia, baik melalui penekanan absolutisasi atau legitimasi. Sehingga, menurut Bourdieu, agama adalah salah satu kunci kekuatan penting dalam proses produksi struktur dinamis kehidupan.³⁹

Spiritual capital, sebagai bagian dari *cultural capital*, mempunyai tiga bentuk: yang berupa *embodied*—ungkapan nyata, prinsip atau gagasan, dan diukur tidak hanya dari posisi tetapi juga disposisi pengetahuan, kemampuan, kepercayaan, dan karya lain sebagai hasil pendidikan. Kemudian bentuk kedua adalah *objectified*, mewujudkan dalam bentuk komoditi simbolik dan material; dalam konteks ini termasuk obyek yang berkaitan dengan sumpah jabatan, pakaian ritual, dan teks pengetahuan, mencakup ideologi, *theodicy*, dan teologi. Yang terakhir adalah kelembagaan (*institutionalized*), dan terwakili dalam bentuk sekolah teologia atau kekuasaan gereja. Sedikit berbeda dari Bourdieu, Iannaccone, Stark dan Finke⁴⁰ mengembangkan *religious capital*, yaitu keterampilan dan pengalaman khusus keagamaan seseorang, termasuk pengetahuan keagamaan, pemahaman tentang doktrin dan ritual gereja, dan persahabatan atau relasi dengan sesama anggota gereja.

Meski begitu, kedua konsep itu, milik Bourdieu dan Iannaccone diletakkan dalam kelembagaan gereja. Menurut saya, konsep Bourdieu agak terlalu luas, dan sedikit kaku – boleh jadi karena pengaruh kuat gereja Katolik di Prancis. Sementara, punya Iannaccone dekat dengan gereja Amerika yang cenderung bebas dan terbuka. Karena itu, dalam

³⁹ Verter, “Spiritual Capital”, h. 153.

⁴⁰ Laurence R. Iannaccone, R. Finke, dan R. Stark, “Deregulating Religion: The Economics of Church and State” dalam *Economic Inquiry*, 35, 1997, h. 350-364.

disertasi ini, dikaitkan dengan *religious entrepreneurship*, saya lebih memilih konsep Iannaccone, walau dari segi muatan, keduanya bisa digabung secara komprehensif. Konsep Iannaccone sedikit lebih dekat dengan *social capital*.

Singkatnya, *religious entrepreneurship* para pendeta GKJ dipahami sebagai suatu perjuangan, “gerakan sosial”, yaitu sebuah *practice* (sosial-teologis) yang berusaha mempertautkan *religious capital*: keterampilan dan pengalaman khusus keagamaan seseorang dan menjadi semacam etos protestan, dengan pembangunan yang merupakan perluasan sejenis Kapitalisme Weber dalam bentuk perubahan sosial. *Practice* dari gerakan sosial itu terjadi tidak saja pada strata simbolik (diskusi dan perdebatan teologis dalam kelembagaan gereja), tetapi juga diterapkan secara konkret dalam strata sosial di masyarakat: perjumpaan, negosiasi dan menyelesaikan berbagai dilema real kemasyarakatan.

Meski begitu, kewirausahaan yang saya kembangkan di sini dimaksudkan untuk melengkapi pemikiran yang sudah ada dan sudah terlanjur dinilai sebagai pekerjaan yang kurang terhormat, bahkan sangat terkait erat dengan ekonomi saja, termasuk di dalam gereja sendiri.⁴¹ Di Eropa atau Jawa (dan Indonesia secara umum) masa lampau, profesi ini dikaitkan dengan sikap menipu, tidak jujur, rendah-moral atau mencurigakan. Meskipun, pelakunya mempunyai cukup banyak uang dan bahkan lebih kaya daripada anggota masyarakat lainnya, termasuk para priyayi di masa lalu.⁴² Secara kesejarahan di Jawa, kewirausahaan untuk jangka panjang dikaitkan dengan kelompok Tionghoa, dan

⁴¹ Lihat Akta Sinode GKJ XIII, Tahun 1973 tahap I (Sala): tentang PA apakah Pendeta diperbolehkan nyambi atau tidak untuk menutupi kebutuhan keluarga, dan Tahun 1974 tahap II (Salatia), khususnya artikel 142, yang menyatakan: Pendeta sebaiknya tidak melakukan pekerjaan di luar tugas pendeta guna kepentingan rumah tangga, dan pendeta dan jemaat bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan artikel 8 Pranatan Pasamuwan tentang biaya hidup.

⁴² Koentjaraningrat, *Javanese Culture*. (Singapore: Oxford University Press, 1990); C.M. Praag “Some Classic Views on Entrepreneurship”, dalam *De Economist* 147/3, 1999; dan Mitshuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in Cental javanese Town, c. 1910s-201*. (Singapore: ISEAS, 2012).

mereka disebut dengan beberapa istilah yang cenderung negatif: “*Cina Mindring*”, “*Cina Klontong*”, “*Cina Mata duitan*”.⁴³ Gambaran seperti itu secara politik dipertahankan untuk waktu lama sejak awal abad ke-19, seolah-olah memunculkan *stereotype* –bahkan mitos—bahwa hanya Tionghoa yang bisa berdagang.⁴⁴

Namun, agak sedikit berbeda, para wirausahawan dari Laweyan, Solo dihargai sebagai tokoh terkemuka gerakan nasionalis yang memulai dengan mendirikan Sarekat Dagang Islam: gerakan populis nasionalisme di Hindia Belanda atau Indonesia,⁴⁵ dan kemudian menjadi Sarekat Islam. Kelompok ini, elite baru yang berada di antara *wong cilik* dan kaum bangsawan atau tuan tanah, adalah perantara sekaligus penggerak ekonomi utama yang berada di luar sistem feodalisme⁴⁶ dan berorientasi pada pasar sejak awal abad ke-19.

Masyarakat Eropa atau Asia kuno, dipengaruhi pemikiran Aristoteles, menyebut berdagang atau wirausaha sebagai sejenis perampokan karena itu merupakan *zero sum game*: satu orang memperoleh dan yang lain kehilangan.⁴⁷ Meskipun diakui bahwa kehadiran kaum wirausaha menimbulkan proses positif di masyarakat. Sedikit lebih netral, Yesus pada jaman-Nya juga memperingatkan bahwa pedagang tidak boleh

⁴³ Didi Kwartanada, “Minoritas Tionghoa dalam Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945” dalam Lembaga Studi Realino, Seri Siasat Kebudayaan, *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa* (Yogyakarta, Kanisius, 1996) h. 24-42.

⁴⁴ Clifford Geertz melakukan penelitian untuk membantah tentang hal itu melalui karya *Peddlers and Princes* di dua kota Mojokuto dan Tabanan. Keduanya mewakili dua tipe kewirausahaan yang berbeda. Mojokuto lebih bercorak ekonomi (digerakan oleh Islam), dan Tabanan condong ke corak politik –karena aspek kebangsawanan/aristokrasi Hindu. Namun, keduanya menjembatani antara dua dunia: dari tradisional ke modern. Penelitian Geertz ini dipengaruhi oleh teori Rostow tentang tahap-tahap modernisasi. Lihat, Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989). Bandingkan dengan Brigitta Hauser-Schaublin, “From *Homo Politicus* to Immobilized Icon, Clifford Geertz and Shifts in Anthropological Paradigms” dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 171, 2/3, 2015, h. 220-248.

⁴⁵ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1928* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

⁴⁶ M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society, Islamic and Other Visions [c. 1830-1930]*, (Singapore: National University of Singapore Press, 2007) h. 25-26.

⁴⁷ Praag, “Some Classic Views” h. 312.

mengambil untung daripada yang seharusnya (Mark 11: 15-19; Yoh 2: 13-16). Dalam beberapa kasus, sikap Yesus memperlihatkan karakter seorang wirausaha, khususnya berkaitan dengan inovasi atau kreativitas, dan kehendak untuk memperbaiki dan menjadikan hidup lebih baik.⁴⁸

Pada masa pra-industri atau masyarakat yang terbelah: penguasa-rakyat, tuan tanah/kapitalis-petani/buruh, posisi wirausaha tak dikenal; atau, di mana berlaku ekonomi subsisten, rumah tangga dan perusahaan menjadi satu, wirausaha hanya memainkan peran kecil. Keteraturan dalam sistem pertanian yang menekankan ketenangan, tugas utama seorang wirausaha –melalui kemampuan kreatifnya—adalah mengubah kemapanan yang sudah ada.⁴⁹ Dalam konteks ini, tampaknya, seperti jaman Yesus, bunga pinjaman dilarang, tetapi keuntungan dari kerja kewirausahaan diberi tempat. tampaknya, sejak itu posisi wirausaha secara perlahan dihargai dan mempunyai posisi penting dalam masyarakat, khususnya pada proses produksi dan distribusi barang dan jasa.

Cantillon (1680-1734), boleh jadi merupakan penulis pertama yang memberikan teba positif bagi wirausaha dalam kontes Eropa. Menurutnya, wirausaha “berada” di antara pemilik tanah dan buruh. Atau, wirausaha berada pada posisi “antara”, sehingga bisa disebut sebagai perantara atau makelar (*broker*); akibatnya dia sangat berfungsi dalam keseluruhan sistem pertukaran (*exchange*) dan perputaran (*circulation*) ekonomi: membuat keseimbangan antara pemenuhan (*supply*) dan permintaan (*demand*).⁵⁰ Pendeknya, wirausaha berfungsi sebagai perantara/makelar, karena itu, dia harus

⁴⁸ Bandingkan cara Matius menggambarkan kuasa atau kemampuan Yesus membawa gagasan perubahan yang bertolak belakang dengan Hukum Torat yang berlaku saat itu. Ajaran Yesus merupakan sebuah tafsir atau cara pandang baru terhadap Hukum Torat yang membelenggu dan tidak membebaskan. Kuasa yang menggugah dan menggerakkan orang adalah salah satu bentuk karakter kewirausahaan Yesus. Lihat, Mat. 7: 28-29

⁴⁹ P. H. Werhahn, “The Entrepreneur: His Economic Function and Social Responsibility”, dalam *Making Christianity Works in Business and Economy* (Manila: AACSS and Divine Word Publication, 1992). h. 147.

⁵⁰ Praag, “Some Classic Views” h. 313.

memiliki keterampilan inovasi dan kreativitas tetapi juga bergumul dengan ketidakpastian. Dengan fungsi itu Cantilon menyatakan wirausaha memainkan peran menjaga keseimbangan ekonomi.

Jean Baptist Say lebih lanjut mengatakan bahwa wirausaha merupakan tulang punggung sistem produksi dan distribusi konsumsi. Keberhasilan pekerjaannya memerlukan kombinasi keterampilan dan pengalaman. Karena itu, kalau dia dapat menjaga keseimbangan pasar, pendapatan perusahaan dan/atau upah bagi wirausaha boleh jadi (sangat) tinggi.⁵¹ Marshall dan Schumpeter memperluas makna dan posisi wirausaha dalam sistem ekonomi modern (neo-liberal). Untuk melukiskan betapa pentingnya fungsi wirausaha dalam sistem pasar, dia memperkenalkan sebuah teori inovasi. Penciptaan inovasi wirausaha ini dipandang oleh Schumpeter sebagai penyebab utama perubahan (pembangunan) dalam sistem ekonomi. Meski begitu, gagasan Schumpeter ini juga disebut sebagai the *creative destruction*: penghancuran kreatif.⁵²

Mengutip Adam Schmidt, Werhahn (1992) menyatakan bahwa kemajuan ekonomi merupakan sebuah siklus, sebuah proses; dalam konteks ini, seringkali wirausaha sekadar berfungsi sebagai pemberi modal; dan istilah ini digunakan Karl Marx secara buruk (melecehkan): pemberi modal adalah *capitalist*.⁵³ Sementara Schumpeter cenderung menekankan aspek kreatif dan inovasi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi, Marx menyatakan bahwa wirausaha sekadar memanfaatkan posisinya untuk memperoleh keuntungan tak bermakna, *an undeserved profit*.⁵⁴

Merujuk pada teba Schumpeter bahwa “tugas wirausaha adalah melakukan inovasi dan memimpin, yakni memutuskan tujuan mana yang dikejar daripada bagaimana

⁵¹ Praag, “Some Classic Views” h. 316.

⁵² Praag, “Some Classic Views”, h. 320.

⁵³ Werhahn, “The Entrepreneur “, h. 147.

⁵⁴ Werhahn, “The Entrepreneur “, h. 147.

cara mengejarnya”, dan semua itu digerakkan oleh: (1) visi atau mimpi dan kehendak membangun perbedaan sosial baru, (2) kehendak untuk berhasil, dan (3) kegembiraan mencipta hal-hal yang lebih baik dan baru, dapat dikatakan bahwa fungsi wirausaha berkaitan dengan penciptaan dan kepemimpinan. Kedua fungsi itu berkaitan erat dengan perubahan atau transformasi sosial. Karena itu, bagi Schumpeter, kewirausahaan berkaitan dengan kondisi seseorang yang memungkinkan dia menciptakan sesuatu yang baru dan memimpin transformasi menuju pada perkembangan atau pertumbuhan sosial-ekonomi.⁵⁵

Yahya Wijaya,⁵⁶ melanjutkan Schumpeter dengan memusatkan pada kemampuan inovasi dan kreativitas individu, sedikit lebih terbuka memberi tekanan bahwa kewirausahaan bukanlah sekadar upaya penciptaan dan pengembangan kekayaan dan ekonomi. Meski begitu, Wijaya belum mengarahkan kewirausahaan sebagai sebagai sebuah “gerakan sosial” yang bisa mengubah masyarakat, khususnya di kalangan atau kelompok Kristen. Namun, Wijaya telah membukakan pintu bagi saya untuk mengembangkan studi tentang kewirausahaan yang perlu berdialog dengan ilmu atau bidang lain. Dalam posisi itulah, studi ini berusaha mengisi kekosongan pemahaman atau *discourse* kewirausahaan sebagai gerakan sosial etis di masyarakat demi lahirnya transformasi sosial di Indonesia kontemporer, yang telah membawa eksis “kebebasan” yang bisa melahirkan berbagai antagonisme dan kekerasan sosial.

⁵⁵ A. B. Susanto, *Leadpreneurship, Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan* (Jakarta: Esensi, Erlangga Group: 2009). Dalam buku ini, Susanto juga tidak mengarah kepada kewirausahaan sebagai gerakan sosial, dan lebih menekankan pada aspek kepemimpinan.

⁵⁶ Yahya Wijaya, *Business, Family and Religion: Public Theology in the Context of Chinese-Indonesian Business Community* (Oxford, Bern: Peter Lang, 2002), h. 129-135, dan khusus berkaitan dengan model teologi Trinitarian, dengan mengutip Segdwick, bahwa *entrepreneurship* bisa menjadi model bagi: penciptaan (*creation*), penataan (*order*) dan perubahan (*transformation*) dunia; dan *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), khususnya h. 40-57.

1.4. Metodologi

Disertasi ini sejak mula dirancang dengan pendekatan gabungan antara antropologi dan teologi. Sebab, dalam batas-batas tertentu keduanya mempunyai keterbatasan masing-masing. Antropologi yang lebih bersifat laporan saksi mata kurang bisa mengeksplorasi pengalaman perjumpaan manusia dengan Tuhan, sebagai aspek Liyan. Sebaliknya, teologi seringkali tidak terampil memasuki wilayah manusia “apa adanya”. Karena itu dengan menggabungkan keduanya ke dalam satu metodologi bisa memotret pengalaman seseorang tentang kenyataan sosial sekaligus sebagai pengalaman imaniah dengan Tuhan, sebagai subyek nilai.⁵⁷ Dalam rangka itulah, sebagai bagian dari pengembangan metodologi, saya mengembangkan pendekatan yang dinamai antropologi etis sebagai teologi.⁵⁸

Cara kerja metodologi ini tidak jauh berbeda dengan antropologi pada umumnya. Hanya, saya berusaha untuk mengeksplorasi kewirausahaan subyek yang saya teliti dalam kaitan imannya kepada Tuhan. Sehingga, diupayakan melalui pendalaman itu, subyek yang saya teliti tidak saja mengungkapkan pikiran, pergumulan dan dilemanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan keyakinannya terhadap Tuhan. Dalam tradisi Kristen iman yang tidak diungkapkan melalui perbuatan adalah

⁵⁷ Philip Fountain and Sin Wen Lau, “Anthropological theologies: Engagements and encounters”, *The Australian Journal of Anthropology*, 24, 2013, h. 227-234; Joel Robbins, “Anthropology and Theology: An Awkward Relationship?” dalam *Anthropological Quarterly*, Volume 79, Number 2, Spring 2006, h. 285-294; Douglas J. Davies, *Anthropology and Theology* (Oxford and New York: Berg, 2002); dan Philip Fountain, “Toward a post-secular anthropology”, *The Australian Journal of Anthropology*, 24, 2013, h. 310-328.

⁵⁸ Pendekatan ini saya kembangkan berdasarkan refleksi dan pengalaman lapang. Pada saat hendak mengupas kewirausahaan dalam perspektif teologis, saya mengalami kesulitan membangun argumentasi ilmiah: apakah bisa kisah dalam Alkitab dijadikan titik tolak menganalisis gagasan kewirausahaan. Namun, berdasarkan pengalaman para ahli yang berusaha membuktikan kisah dalam Alkitab melalui penelitian dan penemuan antropologi, saya membangun sebuah pendekatan yang kira-kira sama, yaitu menjadikan kisah dalam Alkitab sebagai titik pijak idealistis dalam membangun gagasan (asal-usul) kewirausahaan secara teologis. Saya tidak menggunakan istilah antropologi-teologis atau teologi-antropologis, seperti dipakai oleh Fountain dan Lau (2013) di atas, atau Karl Rahner (1975) yang dikupas oleh Anton Losinger, *The Anthropological Turn: The Human Orientation of the Theology of Karl Rahner* (New York: Fordham University Press, 2000), saya menggunakan istilah Antropologi Etis (lihat dalam Bab II di belakang).

mati.⁵⁹ Karena itu, “gerakan sosial” pendeta dan gerejanya dalam konteks ini juga merupakan ungkapan iman secara nyata dalam kehidupan sosialnya.

Karena merupakan topik yang relatif baru, berdasarkan pendekatan yang saya kemukakan di depan, saya berusaha menelusuri akar-akar pemikiran kewirausahaan berdasarkan perspektif Alkitab. Pada bagian ini saya lebih banyak menggunakan campuran model tafsir: naratif-kritis, pendekatan naratif-biografis, dan tanggapan pembaca, tujuannya saya bisa menelusuri dan kemudian membangun sebuah konstruksi teologis tentang kewirausahaan. Untuk memperkuat hal itu, saya juga menggunakan pendekatan historis terhadap perkembangan makna kewirausahaan, dan praktiknya dalam sejarah perjalanan GKJ. Berdasarkan langkah itulah, penelitian lapangan dikerjakan, sehingga keseluruhan pemikiran tentang kewirausahaan diharapkan saling terkait antara satu pendekatan dengan pendekatan lain. Instrumen penelitian, dalam bentuk wawancara dan *focused group discussion* (FGD), saya bangun juga berdasarkan konsep-konsep yang telah digali sebelumnya. Secara keseluruhan, pendekatan antropologi etis menolong saya untuk menulis sehingga melahirkan disertasi ini.

Disertasi ini, sebagian besar, didasarkan pada penelitian lapangan selama kurang lebih selama 7 bulan, dengan waktu jeda yang bervariasi. Untuk mengetahui gagasan dasar tentang kewirausahaan dalam perspektif Kristen dan gereja secara kelembagaan, saya memulai wawancara sejak akhir tahun 2014 sambil melakukan observasi terhadap kegiatan kelompok wirausaha muda GKJ di Jakarta. Kemudian mulai pertengahan tahun 2015 selama kurang lebih 3 bulan saya terlibat dalam tim rancangan operasional Sinode GKJ. Hal ini memungkinkan saya melakukan perjalanan ke beberapa kota, seperti Sala, Yogyakarta, dan Jakarta sambil melakukan wawancara secara terstruktur. Kemudian untuk mendalami tiga wilayah di Jawa Tengah, awal tahun 2016 selama kurang lebih 3

⁵⁹ Lihat dan bandingkan dengan Yakobus 2: 14 dan 17.

bulan saya melakukan wawancara intensif dengan pendeta, majelis dan awam di lokasi penelitian untuk memperoleh pandangan mereka tentang kiprah pendeta dalam konteks *religious entrepreneurship*.

Selama kurang lebih tujuh (7) bulan observasi dan wawancara, saya telah bertemu, berdiskusi, dan melakukan FGD, yang melibatkan 86 orang, baik pendeta, majelis gereja, dan kelompok awam, termasuk beberapa pendeta perempuan dan istri pendeta. Secara umum, dengan pendekatan antropologi yang dipadu-padankan dengan teologi, disertasi ini bercorak kualitatif. Melalui pertanyaan teologis, seringkali membuat nara sumber menjelaskan lebih dalam dari perspektif nilai dan keimanan, daripada sekadar penjelasan dengan bukti-bukti empirik. Melalui metode inilah, sebagai peneliti, saya mencoba tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati pengalaman iman⁶⁰ yang dipergumulkan oleh nara sumber dan menjadi acuan dalam menyusun pengalaman teologis dalam konteks antropologis.

1.5. Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi ini disusun ke dalam empat bab. Secara umum gambaran tiap bab sebagai berikut. Bab II sesudah pendahuluan ini akan membahas tentang kaitan agama dan kewirausahaan dalam perspektif teologis. Karena relatif cukup sulit langsung menukik ke perspektif teologis, saya mengembangkan konsep antropologi etis atau antropologi sarat-nilai sebagai teologi. Konsep ini dikembangkan berdasarkan bahwa pergumulan seseorang tentang satu peristiwa tidak berdiri sendiri. Berkaitan dengan penelitian agama-kegerejaan, maka membahas pengalaman dikaitkan dengan pergumulan tentang Tuhan

⁶⁰ Walau saya tidak berpretensi seperti Schleiermacher, dengan tafsir psikologis, namun saya berusaha memahami pengalaman iman sebagai bagian dari refleksi sosial yang dialami nara sumber saya. Karena itu, boleh jadi, saya masih dalam kategori Weber melalui istilah yang dia pakai *enklaren* (pemahaman), supaya bisa menghasilkan *versetehen* (penjelasan).

dan nilai-nilai kemanusiaan umum menjadi relevan. Sesudah mengembangkan pendekatan tersebut, saya membahas persoalan kewirausahaan dari Alkitab, kemudian kesejarahan, dan diakhiri dengan refleksi teoretis yang dipakai sebagai dasar analisis data keseluruhan disertasi.

Bab III menjelaskan tentang pergumulan kewirausahaan dan kemandirian di lingkup Sinode GKJ. Bagian ini menyorot kewirausahaan dari aspek kesejarahan, dan ditambah dengan aspek sosio-teologis masa sekarang. Melalui pendekatan kesejarahan ini diperoleh bagaimana kewirausahaan berproses di dalam pemikiran para pendeta GKJ sebagai bagian dari pergumulan untuk mencapai kemandirian. Dengan membentangkan konteks yang luas, kita bisa meletakkan persoalan secara komprehensif. Dan Bab IV membahas praktik *religious entrepreneurship* dari tiga pendeta GKJ. Pada bidang politik, ada pendeta menyediakan diri menjadi kepala desa sebagai perlawanan terhadap segala bentuk diskriminasi. Kemudian, pendeta kedua merupakan gambaran yang lebih luas tentang relasi segitiga: gereja-kampus-masyarakat. Dari relasi itu pendeta ini mampu membuat perubahan yang cukup radikal dan dalam tentang bagaimana sebaiknya GKJ melihat kasus konflik dan pertikaian. Kemudian pendeta terakhir mengembangkan ekonom alternatif sebagai bentuk *religious entrepreneurship* di gereja dan masyarakatnya. [***]

Bab V

Kesimpulan

5.1. Pengantar

Mengacu kepada masalah pokok studi yang dibahas di depan (Bab I) menyatakan bagaimana konsep *religious entrepreneurship* bisa menjelaskan tentang suatu gerakan sosial Kristen dalam transformasi sosial di Indonesia? Atau, lebih tegas, bagaimana *religious entrepreneurship* bisa menjadi semacam tanggapan dan etika sosial kontekstual Gereja atau Kekristenan, khususnya GKJ dalam proses pembangunan masyarakat. Disertasi ini telah memperlihatkan bagaimana Kekristenan berjuang dan bergumul dalam proses transformasi sosial melalui perangkat analisis yang saya sebut *religious entrepreneurship*, yang diterapkan dalam kehidupan para pendeta GKJ.

Melalui pendekatan antropologi etis sebagai teologi saya juga telah menghadirkan bahwa melalui dan di dalam agama sebuah proses transformasi sosial itu bisa terjadi. Hal ini memberikan kritik terhadap model pendekatan agama dan pembangunan, yang dikembangkan sejak pasca-PD II dengan proyek Marshall sebagai perintis. Waktu itu dianggap bahwa pembangunan akan berjalan baik kalau dipisahkan dengan agama. Pembangunan harus menjadi proyek modernisasi-sekular yang secara tegas

mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran agama, menurut pemikiran ini, justru akan menghambat proses pembangunan.⁵⁴⁸

Namun, dalam perjalanan sejarah, ternyata proyek itu mengalami kegagalan yang luar biasa. Alih-alih menghasilkan kesejahteraan, keadilan dan perbaikan lingkungan hidup, sebaliknya malah menghadirkan hasil yang berlawanan dengan cita-cita awalnya.⁵⁴⁹ Dengan pendekatan antropologis etis sebagai teologi, melalui penelitian lapang, saya memperlihatkan betapa agama justru memberikan arah yang lebih manusiawi dalam proses transformasi sosial, khususnya pada tingkat lokal. Akar pemikiran tentang agama dalam pembangunan, secara teologis, bisa dilacak melalui Alkitab. Melalui kisah-kisah yang ditampilkannya, Alkitab memberi penjelasan bagaimana para tokoh dalam Alkitab selalu bergumul dengan “yang ilahi” sebelum, selama dan pasca-proses transformasi sosial tersebut. Melalui pendekatan itu juga diperlihatkan bahwa *religious entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk bagaimana kesadaran beragama –yang bukan sekadar iman pribadi—mendorong seseorang melakukan tindakan pembaruan publik, dan itu merupakan bentuk kreativitas dan inovasi –yang terpancar dari pemikiran etis—demi kehidupan bersama yang lebih baik.⁵⁵⁰ Berkaitan dengan itu, untuk memperkuat konsep tentang *religious entrepreneurship*, di bawah ini dipaparkan beberapa pokok pikiran penting yang merupakan refleksi teoretis dan teologis berdasarkan penelitian lapang. Refleksi ini bisa dinilai sebagai kritik

⁵⁴⁸ John Milbank berpendapat dengan mengeluarkan agama, atau membuat garis demarkasi agama, dari pembangunan telah terjadi upaya mengelola agama dengan memprivadikannya (mengeluarkan dari ruang publik) dan menjaganya sekadar sebagai “iman” yang tidak lagi bisa difungsikan sebagai media bagi keadilan dan kebajikan publik. Lihat, dalam John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2006) h. 103.

⁵⁴⁹ Gilles Carbonnier, et.al., *International Development Policy: Religion and Development* (Geneva: The Graduate Institute and Palgrave Macmillan, 2013); Gilbert Rist, *The History of Development, From Western Origin to Global Faith* (London and New York: Zed Book, 2008); dan Jeffrey Haynes, *Religion and Development, Conflict or Cooperation* (Hampshire dan New York: Palgrave Macmillan, 2007); untuk kritik gereja terhadap krisis akibat sekularisme dan perlunya menghadirkan relevansi publiknya, lihat David Fergusson, *Church, State and Civil Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

⁵⁵⁰ Fergusson, *Church, State and Civil Society*, h. 2-22.

terhadap penelitian yang sudah ada, tetapi bisa juga menjadi pijakan baru bagi pengembangan penelitian yang lebih dalam atau dalam konteks yang berbeda, baik penelitian teologis atau penelitian antropologis dan ilmu sosial lainnya.

5.2. Ketegangan Kreatif Kewirausahaan

Mendasarkan pada kisah Yakub dan Yusuf di situ terlihat bahwa kewirausahaan merupakan upaya kreatif di antara dua ketegangan besar, sehingga membutuhkan keputusan kreatif supaya terjadi keseimbangan dan keselarasan atau harmoni. Yakub pada satu sisi berada dalam ketegangan dengan Esau, setelah terjadi transaksi peralihan hak sulung keluarga, dan pada sisi lain dengan Laban (dalam hal kerja) serta Tuhan Allah (dalam pencarian identitas). Ketegangan ini mendorong Yakub melakukan kerja kreatif dan inovatif supaya menjadi mandiri (secara ekonomis-material dan relasi dengan Laban) dan mencapai kedewasaan dan bijaksana (secara karakter, yang ditempuh melalui pergumulan dengan Tuhan di Betel dan Pniel).⁵⁵¹ Demikian juga kalau kita melihat narasi dalam Kitab Kebijaksanaan bahwa hanya mereka yang selalu menjaga hidupnya secara kreatif dengan mempertimbangkan konteks dan “panggilan” Tuhan untuk memperbaiki kehidupan bagi sesama yang bisa mencapai kebijaksanaan dan kemakmuran. Sementara, panggilan kreatif para nabi adalah menjaga dunia politik supaya kemakmuran bisa membawa keadilan bagi semua pihak secara berkelanjutan. Para nabi, yang diperkuat oleh kisah Yusuf dalam bagian sebelumnya, memperlihatkan bagaimana kewirausahaan politik diperlukan supaya pemimpin dan rakyat selalu berada dalam jarak kritis guna menghasilkan kesejahteraan bersama.

⁵⁵¹ Kisah Yusuf juga memperlihatkan ketegangan kreatif antara identitas ke-Israel-an Yusuf dan panggilan untuk menyelamatkan Mesir (dan dunia sekitarnya) dari bencana kelangkaan pangan. Dalam terang pimpinan Ilahi, Yusuf memperlihatkan jenis kewirausahaan politik melalui kepemimpinan dan kecakapan managerial.

Perspektif historispun telah memperlihatkan inti kewirausahaan itu sendiri, yaitu suatu upaya membangun jembatan, relasi antara satu pihak dengan pihak lain. Dalam lingkup ekonomi, kewirausahaan merupakan fungsi menjembatani antara produsen dan konsumen supaya terjadi keselarasan distribusi barang dan jasa; dalam lingkup sosial, fungsi kewirausahaan adalah transformasi nilai dari pihak satu ke pihak lain; dan transformasi ini bisa terjadi karena fungsi-fungsi jembatan atau *brokerage* antara nilai baru dan nilai lama, sehingga terjadi perjumpaan dan perjuangan nilai bersama; demikian juga dalam wilayah politik diperlihatkan bagaimana pemimpin baru selalu hadir untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap struktur dan budaya lama supaya bisa diubah menjadi lebih baik bagi kehidupan bersama.⁵⁵² Sikap hidup seperti itu juga tercermin dalam kisah Yesus seperti yang ditampilkan melalui Injil, demikian juga sikap Paulus dalam jemaat pertama di Korintus. Keberaniannya berdiri di atas semua golongan memungkinkan Paulus melakukan pelayanan dan pekabaran Injil secara transformatif dan bercorak *entrepreneurial*.

Dengan demikian kewirausahaan –apapun bentuk dan bidangnya—sebetulnya merupakan fungsi relasional-transformatif. Artinya, tidak ada kewirausahaan yang dibangun dalam isolasi dan ketertutupan, hal itu muncul sebagai bentuk tanggapan atas kehidupan sosial di sekitarnya. Karena itu, kalau ada kewirausahaan yang sifatnya personal mungkin perlu dilihat apa dasar pemikiran dan tujuan serta manfaat dari gerak kewirausahaan seperti itu. Studi dan penelitian ini membuktikan baik dari sisi teologis

⁵⁵² Lihat gagasan Schumpeter yang menjelaskan bahwa motif kewirausahaan ada dua: *creative response* (*entrepreneurial motives*) dan *adaptive response* (*routine motives*). Keduanya diperlukan, namun begitu, *response* pertama lebih dominan pada diri seorang pelaku kewirausahaan daripada yang berikutnya. Karena sejatinya, pelaku kewirausahaan adalah “*prime mover*”. Richard Arena dan Paul-Marie Romani, “Schumpeter on Entrepreneurship” dalam Richard Arena and Cecile Dangel-Hagnauer, *The Contribution of Joseph Schumpeter to Economics: Economic Development and Institutional Change* (New York and London: Routledge, 2002), h. 178-180.

maupun historis bahwa tidak ada kewirausahaan yang sifatnya tertutup.⁵⁵³ Untuk melakukan fungsi relasional-transformatif inilah beberapa kualitas kepribadian (internal) menjadi penting. Namun, kalau memperhatikan kisah Yusuf, kewirausahaan juga bisa terbentuk melalui suatu proses panjang, yang direfleksikan dan dihayati secara personal ataupun dalam ‘terang ilahi’. Refleksi personal dalam terang ilahi itulah yang dalam konteks teologis-keagamaan disebut penghayatan iman. Singkatnya, iman seseorang bisa menggerakkan kewirausahaan, dan hasil dari kewirausahaan seperti ini akan melahirkan transformasi diri dan sosial untuk kehidupan yang lebih baik. Iman yang kreatif menghasilkan dorongan dan ketegangan kreatif yang melahirkan berbagai bentuk kewirausahaan secara sosial-politik.

5.3. Islam dan Arena Transformasi Sosial di Indonesia

Setelah menelusuri sejarah perkembangan GKJ, penelitian ini memberikan dasar argumentasi bahwa ketegangan kreatif yang dihadapi oleh para pendeta GKJ mendorong tumbuh dan berkembangnya tindakan kewirausahaan religius, *religious entrepreneurship*. Seperti dijelaskan oleh Schumpeter bahwa untuk melihat karakter kewirausahaan diperlukan *a historical outline* (Bab II, butir 2.4.2.) yang terdiri atas kombinasi tiga hal penting: sejarah pribadi (*habitus*), sosiologi ekonomi (*field*), dan teori ekonomi (*capital*)⁵⁵⁴, maka dalam konteks pendeta GKJ hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut. Konteks yang melahirkan *practice* kewirausahaan religius pendeta GKJ adalah “persaingan” antara Islam di satu pihak dengan kolonialisme, komunisme dan kapitalisme di pihak lain. Persaingan itulah yang memungkinkan terjadinya pertautan pengalaman imaniah (*habitus*) pendeta GKJ dengan berbagai kecakapan yang

⁵⁵³ Arena dan Marie Romani, “Schumpeter on Entrepreneurship”, h. 173.

⁵⁵⁴ Yang saya tulis dalam kurung, menurut pemikiran saya, adalah padanan istilah itu dalam terang pemikiran atau teori Pierre Bourdieu, dan menjadi dasar keseluruhan penelitian ini (lihat Bab II, butir 2.5.).

dimilikinya, baik secara kelembagaan atau pribadi (*capital*), yang akhirnya melahirkan konsep *religious entrepreneurship* yang saya kembangkan.

Dengan demikian, seperti sudah disinggung pada bagian sebelumnya, *religious entrepreneurship* adalah sebuah praktik etika sosial gereja/pendeta yang dibangun di atas pengalaman dan kesadaran (motif teologis), serta kecapakan atau keterampilan yang diperolehnya (pengetahuan teologis) untuk menjadi dasar bagi “gerakan” sosial atau perjuangan demi transformasi sosial di masyarakat. Karena itu, etika sosial ini tentu bukan etika sosial biasa, tetapi etika sosial teologis. Etika inilah yang menjadi rasionalisasi tindakan yang mewujud dalam gerakan sosial bagi perubahan masyarakat. Karena itu, rasionalisasi ini bukan sesuatu yang instrumentalis –meminjam istilah Weber: *zweckrationalitat*, tetapi sebaliknya bersifat kreatif karena mengandung nilai-nilai Kristen yang hendak diperkenalkan –*wertrationalitat*. Motivasi dasar penggeraknya bukan sekadar *adaptive response*, begitu kata Schumpeter, tetapi *creative response*, karena tujuan akhirnya adalah lahirnya suatu masyarakat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.

Pada awal abad ke-20, karena persaingan antara Islam dan kolonialisme melahirkan etika sosial kemandirian, yang mendorong Kristen Jawa pimpinan Sadrach memperkenalkan gagasan *Golongane wong Kristen kang Mardiko*. Kemandirian yang merupakan hasil ketegangan kreatif Sadrach menjadikan dirinya kritis terhadap Kristen Belanda sekaligus kolonialisme di baliknya, dan mampu menjaga jarak kritis terhadapnya. Meski ada ketegangan dengan Islam, dalam beberapa hal, Sadrach membentuk sendiri model perlawanan dengan kolonialisme yang tidak jauh berbeda dengan yang diperjuangkan Islam: dalam gagasan Kristen Mandiri. Demikian juga sikap yang diambil Pdt. B. Probowinto. Diterpa dilema antara kolonialisme Jepang dan Ke-Islam-an, lahirlah kemandirian sikap GKJ yang diperlihatkan dalam perjuangan

membentuk partai Kristen dan menjadi muara perjuangan revolusioner Kristen, dan berani membangun kesetaraan-diri dengan Gereja Belanda, yang mewujud dalam *Kwitang Akkoord*, dalam pengembangan misi baru di Indonesia melalui pelayanan sekolah dan lembaga kesehatan.

Pasca-kemerdekaan, kegelisahan yang muncul dan menerpa GKJ atau gereja secara umum adalah persaingan antara Islam dan komunisme. Pertarungan politik kesejarahan yang keras antara partai-partai Islam (NU, Masyumi) dan komunisme (PKI) membawa dampak yang cukup meresahkan di masyarakat, khususnya antara tahun 1964-1970.⁵⁵⁵ Pada masa itulah Kristen menghadapi dilema antara kemanusiaan dan politik, dalam bentuk diskriminasi. Pengikut komunisme yang berpindah agama menjadi Kristen mengalami diskriminasi ganda. Pada tingkat lokal, GKJ Jago telah mampu keluar dari ketegangan itu dengan membangun relasi konkrit antar-agama, yang kemudian memunculkan peran politik baru gereja secara publik: pendeta menjadi kepala desa. Peran ini tentu membawa perubahan pemikiran yang telah lama berkembang bahwa teologi harus dipisahkan dari politik. Sekarang ini di tengah mekarnya *civil society*, gereja harus semakin relevan dengan terus menyuarakan “suara Tuhan” secara terbuka di publik demi kehidupan yang lebih adil dan demokratis.

Namun, sebelum GKJ Jago menghadirkan model nyata keterlibatan gereja di publik, GKJ Elang telah merintis semangat berpihak kepada warga terlantar sebagai akibat pembangunan Orde Baru yang sekular. Model pembangunan seperti itu telah memanipulasi agama bukan sebagai kritik sosial, tetapi sebagai pendukung modernisasi-

⁵⁵⁵ Margo L. Lyon, *Bases of Conflict in Rural Java*, Research Monograph, CSSAS, University of California, 1970, dan Rex Mortimer, *The Indonesian Communist Party and Land Reform, 1959-1965*, Monash Paper on Southeast Asia, No. 1, CSAS, Monash University, 1972; begitu kuatnya wacana anti-komunis, hingga Orde Baru menyatakan bahwa komunisme merupakan ajaran terlarang; peristiwa ini melahirkan trauma sosial-politik yang dalam dan melahirkan berbagai perlawanan, terbuka atau tersembunyi. Untuk mengetahui trauma politik yang mendalam, lihat Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan, Wacana Anti-Komunisme dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Elsam, 2004).

pembangunan. Agama telah jatuh menjadi kekuatan adaptif dan rutin –meminjam istilah Schumpeter—daripada kekuatan kreatif dan *entrepreneurial*. Kiprah GKJ Elang memperlihatkan bahwa agama bukanlah alat pembangunan atau motif instrumental, tetapi agama berjuang, bergulat dalam pembangunan untuk membawakan suatu alternatif baru di masyarakat dengan mempergunakan berbagai *capital*, termasuk kelembagaan gereja, melalui yayasan atau bank.

Berbicara peran alternatif, GKJ Merak, di tengah ketegangan Islam dan Kapitalisme, dalam skala lokal juga menghadirkan lembaga keuangan alternatif untuk warga gereja dan masyarakat lokal. Di tengah “pertarungan” antara ekonomi kapitalisme dan ekonomi syariah⁵⁵⁶, GKJ Merak mendorong CU, *credit union*, di mana aspek solidaritas, kerja sama dan kesetaraan di antara orang-orang kecil bisa dikembangkan. Pilihan ini bukan tanpa dilema. Sebab, dalam kekristenan memang tidak dikembangkan model ekonomi berbasis agama. Meski begitu, lembaga keuangan ini ternyata juga mampu membukakan relasi antar-agama lebih lanjut. Melalui CU ini, GKJ Merak yang semula berpikir lembaga keuangannya hanya untuk warga gereja sekarang membuka seluas-luasnya untuk warga lain, demi kerja sama antar-agama yang lebih baik di masa sekarang dan mendatang. Meski begitu, jauh sebelum GKJ Merak membangun ekonomi alternatif, di Lampung di masa revolusi Jepang, kita bisa juga melihat peran Pdt. Hardjowasito yang dalam batas tertentu melakukan praktik *religious entrepreneurship* untuk mengatasi kesulitan GKJ antara mempertahankan identitas dirinya dan perubahan di masyarakat, khususnya proses pemiskinan akibat penjajahan Jepang.

⁵⁵⁶ Masyhuri (ed.), *Teori Ekonomi dalam Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005); Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh, Edinburgh University Press, 2000); John Fischer, *The Halal Frontier, Muslim Consumers in a Globalized Market* (New York: Palgrave Macmillan, 2011); Conrad Gardner and Leading Experts in Islamic Finances, *Islamic Finances, Instruments and Markets* (London, Bloomsbury, 2010).

5.4. *Religious Entrepreneurship*: Kristen dalam Pembangunan di Indonesia

Dengan memaparkan analisis penelitian, seperti diungkap di atas, saya telah memberikan gambaran tentang praktik *religious entrepreneurship* dari tiga pendeta GKJ pada tingkat lokal. Sebagai sebuah konsep analisis, *religious entrepreneurship* mampu memperlihatkan motif-motif teologis yang mendasari praktik transformasi sosial para pendeta. Bagi GKJ Jago, motif teologis yang mendorong pendeta menjadi kepala desa dan mengubah desanya adalah diskriminasi terhadap Kristen, khususnya mereka yang berasal dari partai komunis; sedangkan tujuannya adalah pelayanan dan menghadirkan Kerajaan Allah. Sementara, untuk GKJ Elang motif teologisnya adalah marginalisasi kelompok malang akibat pembangunan; dimulai dari memperjuangkan hak memperoleh pendidikan bagi anak-anak miskin sampai pelayanan pemberdayaan; yang akhirnya dilanjutkan dengan pelayanan perdamaian untuk melawan bentuk-bentuk baru radiakalisme agama. Sedangkan, pendeta dari GKJ Merak, karena kemiskinan dan kekurangan, termasuk pengalaman kekurangan yang menderanya, mendorong dia untuk membangun dan mengembangkan lembaga keuangan alternatif.

Kalau meletakkan konsep *religious entrepreneurship* dalam perspektif agama dalam pembangunan kelihatan bahwa konsep ini bisa menjadi sumbangan bagi studi yang lebih luas tentang Kekristenan dalam Pembangunan di Indonesia. Konsep *religious entrepreneurship* ini mampu memperlihatkan bahwa di tengah ketegangan yang melingkupi gereja, diperlukan sikap-sikap kreatif untuk mengembangkan sebuah etika sosial kontekstual yang mendasari praktik transformasi sosial. Kasus pendeta merangkap kepala desa jelas menantang kita untuk kembali melihat Alkitab dan konteks sosial-politik yang ada, dan bertanya apakah kita berani melakukan tafsir baru terhadapnya. Sebab, mengutip Dietrich Bonhoeffer, Fergusson menyatakan:

“The Christian has no last line of escape available from earthly tasks and difficulties into the eternal, but, like Christ himself must drink the earthly cup to the dregs . . . This world must not be prematurely written off; in this the Old and New Testaments are at one.”⁵⁵⁷

Singkatnya, di tengah dunia yang makin terbuka, dan demokratis, gereja atau pendeta harus semakin terlibat dalam kehidupan publik dan masyarakat secara intensif. Hal ini juga untuk memperlihatkan bahwa *religious entrepreneurship* bukan konsep instrumentalis, tetapi dia menjadi bingkai yang membentuk perubahan menuju ke arah yang lebih baru.

Tentu saja, akan ada dilema-dilema yang dihadapi, namun bukan berarti itu harus menghentikan gereja. Di sinilah nilai pentingnya etika sosial-kontekstual itu. Dia harus mampu menjembatani berbagai batasan yang ada: antara teologi dan ekonomi, antara teologi dan politik, dan seterusnya. *Religious entrepreneurship* sudah selayaknya mendorong gereja untuk terlibat, membentuk dan mengarahkan praktik pembangunan Indonesia ke arah yang lebih manusiawi, adil dan demokratis berdasarkan konsep etika teologis kontekstual.

5.5. *Religious Entrepreneurship*, Discourse Sosio-Teologis: Penelitian lanjutan

Discourse adalah upaya membangun konseptualisasi sebuah fenomena sosial berdasarkan pengetahuan (teori) sosial yang hidup di masyarakat; atau upaya untuk menjadikan sebuah teori (bisa) diterapkan sebagai panduan warga masyarakat bertindak. Karena itu, dalam *discourse* bahasa memegang peranan penting, yang berfungsi untuk menjelaskan asal-usul dan membangun struktur sebuah pemikiran supaya bisa dipahami secara menyeluruh. Melalui prosedur dan piranti (*instrument*) yang dipersiapkan sebuah teori bisa menjadi *discourse* dan siap operasional –sebagai pemandu tindakan atau gerakan.

⁵⁵⁷ Fergusson, *Church, State and Civil Society*, h. 22.

Dalam Bab II, saya sudah berusaha membangun suatu konsep tentang apa itu *religious entrepreneurship*, namun upaya membangun itu belum menggunakan pendekatan yang disebut *discourse construction*, yang meliputi bagaimana sebuah teori dioperasionalkan melalui *discourse* lalu diinterpretasi dan diuji kembali sebagai sebuah bangunan teori baru.⁵⁵⁸ Karena, upaya untuk arah itu di luar dari cakupan metodologi yang saya kembangkan: penelitian kualitatif. Namun, untuk menjawab berbagai kemungkinan kesulitan mengukur kewirausahaan sebagai pembahasan teologis, saya kemudian mengembangkan pendekatan yang saya sebut antropologi etis. Pendekatan itu sudah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya, walau beberapa di antaranya, masih berupa *discourse* –bangunan pemikiran, tetapi saya sudah mencoba masuk menganalisis pergumulan para nara sumber, bukan sekadar sebagai ungkapan kegelisahan psikologis dan sosial namun juga pergumulan atau ungkapan iman seseorang, khususnya di antara para pendeta GKJ.

Karena itu, untuk mengembangkan lebih dalam apakah konsep *religious entrepreneurship* ini bisa menjadi sebuah *discourse* sosio-teologis yang ketat yang bisa menjadi pijakan dalam penelitian sosial lebih mendalam diperlukan pendekatan *discourse construction*. Pendekatan ini untuk menguji beberapa bagian dari Alkitab dan dokumen sejarah GKJ supaya mendukung satu sama lain, sehingga menghasilkan *discourse* baru tentang *religious entrepreneurship* guna menerangi praktik-praktik kegerejaan para pendeta GKJ. Lalu, dari penelitian itu bisa dihasilkan bangunan baru berdasarkan tafsir terhadap segala praktik kewirausahaan para pendeta GKJ di lapang, baik di wilayah gereja atau masyarakat. Mungkin pendekatan fenomenologi atau filsafat fenomenologi

⁵⁵⁸ Untuk proses *discourse construction*, menurut saya, karya-karya Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1972) atau Jurgen Habermas, *Between Facts and Norms, Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy* (Cambridge and Masschusetts: MIT Press, 1996) bermanfaat dan sangat menolong.

bisa menolong untuk masuk dan lebih menghayati pergumulan iman para pendeta GKJ sebagai refleksi terhadap pergumulan sosial dan kepribadian. Maka, dengan berhenti di sini, saya memahami keterbatasan studi saya ini, dan berbagai tanggapan dan kritik akan diterima sebagai bagian dari proses penyempurnaan karya ini sekarang dan ke depan.

[***]

©UKDWN

Daftar Kepustakaan

Alkitab dan Arsip-arsip:

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 1993.

Sinode GKJ. *Akta Sidang Istimewa*. Salatiga: Sinode GKJ, 1976.

— . *Akta Sinode II*. Salatiga: Sinode GKJ, 1950.

— . *Akta Sinode III*. Salatiga: Sinode GKJ, 1951.

— . *Akta Sinode IV*. Salatiga: Sinode GKJ, 1953.

— . *Akta Sinode IX*. Salatiga: Sinode GKJ, 1964.

— . *Akta Sinode V*. Salatiga: Sinode GKJ, 1956.

— . *Akta Sinode X*. Salatiga: Sinode GKJ, 1967.

— . *Akta Sinode XI*. Salatiga: Sinode GKJ, 1969.

— . *Akta Sinode XII*. Salatiga: Sinode GKJ, 1971.

— . *Akta Sinode XIII*. Salatiga: Sinode GKJ, 1973.

— . *Akta Sinode XIV*. Salatiga: Sinode GKJ, 1975.

— . *Akta Sinode XV*. Salatiga: Sinode GKJ, 1978.

— . *Akta Sinode XVI*. Salatiga: Sinode GKJ, 1981.

— . *Akta Sinode XVII*. Salatiga: Sinode GKJ, 1984.

— . *Akta Sinode XX*. Salatiga: Sinode GKJ, 1991.

— . *Akta Sinode XXI*. Salatiga: Sinode GKJ, 1994.

— . *Akta Sinode XXVI*. Salatiga: Sinode GKJ, 2012.

Buku-buku:

Agamben, Giorgio. *The Kingdom and The Glory: for A Theological Genealogy of Economy and Government*. Stanford, California: Stanford University Press, 2011.

Albrow, Martin. *Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

- Anders, Gerhard. "Good Governance as Technology towards an Ethnography of Bretton Woods Institutions." In *The Aid Effects, Giving and Governing in International Development*, by David Mosse and David Lewis. London: Pluto Press, 2005.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Baloglou, Christos P. "The Tradition of Economic Thought in the Mediterranean World from the Ancient Times through the Hellenistic Times Until the Byzantine Times and Arab-Islamic World." In *Handbook of the History of Economic Thought*, by Jurgen Georg Backhaus. New York and London: Springer Science+Business Media, 2012.
- Banawiratma, J.B. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Blum, Erhard. "The Jacob Tradition." In *The Book of Genesis: Composition, Reception and Interpretation*, by Joel N. Lohr, and David L. Petersen Craig A. Evans. Leiden and Boston: Brill, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- . *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press, 1999.
- BPS dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah. *Jawa Tengah dalam Angka 2014*. Semarang: BPS dan Bappeda Jawa Tengah, 2014.
- Breazeale, Selo Soemardjan and Kennon. *Cultural Change in Rural Indonesia: Impact of Village Development*. Surakarta: Sebelas Maret University Press and Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1993.
- Brenner, Suzanne April. *Domestication of Desire, Women, Wealth and Modernity in Java*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1998.
- Bromley, David G. "Quasi-Religious Corporation: A New Integration of Religion and Capitalism." In *Religion and The Transformations of Capitalism: Comparative Approaches*, by Richard H. Roberts, 135-160. London: Routledge, 1995.
- Bryskog, Samuel. *Story as History-History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*. Boston and Leiden: Brill Academic Publisher, Inc., 2002.
- Budiawan. *Mematahkan Pewarisan Ingatan, Wacana Anti-Komunisme dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Elsam, 2004.

- Carbonier, Gilles. *International Development Policy: Religion and Development*. Geneva: The Graduate Institute and Palgrave Macmillan, 2013.
- Cheung, David. *Christinity in Modern China: The Making of the First Native Protestant Church*. Leiden and Boston: Brill, 2004.
- Chow, John Kin-Man. *Patronage and Power, Social Network in Corinth*. Durham: Durham University, 1991.
- Christie, Jan Wisseman. "Javanese Markets and The Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D." In *China and Southeast Asia, Routledge Library on Southeast Asia*, by Geoff Wade, 261-298. London and New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2009.
- Daldjoeni, Nico L. Kana dan N. *Ikrar dan Ikhtiar dalam Hidup Pdt. Basoeki Probowinoto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dangel-Hagnauer, Richard Arena and Cecile. *The Contribution of Joseph Schumpeter to Economics: Economic Development and Institutional Change*. London and New York: Routledge, 2002.
- Darmaputera, Eka. "Altar dan Pasar, Sebuah Refleksi Mengenai Relasi Agama dan Ekonomi." In *Gereja dan Kontekstualisasi*, by Sularso Sopater. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998.
- Davies, Douglas J. *Anthropology and Theology*. Oxford and New York: Berg, 2002.
- deMars, William E. *NGOs and Transnational Network: Wild Card in World Politics*. London and Michigan: Pluto Press, 2005.
- Dunn, James D. G. *1 Corinthians*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Elgin, Duane. *Voluntary Simplicity: Toward A New Way of Life that is Outwardly Simple Inwardly Rich*. New York: Quill William Morrow, 1993.
- Enderle, Georges. "The Entrepreneurial Vocation: Is Creating Wealth a Calling?" In *Finding Meaning in Business: Theology, Ethics, and Vocation*, by Bartholomew C. Okonkwo. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Fakih, Mansour. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fergusson, David. *Church, State and Civil Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- Finance, Conrad Gardner and Leading Experts in Islamic. *Islamic Finances, Instruments and Markets*. London: Bloomsbury, 2010.
- Fischer, John. *The Halal Frontier, Muslim Consumers in a Globalized Market*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Fountain, Philip. "Toward a Post-secular Anthropology." *The Australian Journal of Anthropology*, 24, 2013: 310-328.
- Fromm, Erich. *To Have or To Be*. New York and London: Continuum, 2008.
- Gabriel, Ingeborg. "Giving Meaning to Work: The Spiritual Challenge of Our Time." In *Finding Meaning in Business: Theology, Ethics, and Vocation*, by Bartholomew C. Okonkwo. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Gordon, Barry. *Economic Analysis before Adam Smith: Hesiod to Lessius*. London: Macmillan Press, 1975.
- Gordon, Barry. "Theological Positions and Economic Perspective in Ancient Literature." In *Economics and Religion: Are They Distinct*, by H. Geoffrey Brennan and A. M. C. Waterman, 19-40. New York: Springer Science+Business Media, 1994.
- Gordon, Roman A. Ohrenstein and Barry. *Economic Analysis in Talmud Literature: Rabbinic Thought in the Light of Modern Economics*. Leiden and Boston: Brill, 2009.
- Grant, Robert M. *Paul in the Roman World: the Conflict at Corinth*. Louisville, Westminster: John Knox Press, 2001.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: PT Graffiti Pers, 1985.
- Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms, Contribution to A Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge and Massachusetts: MIT Press, 1996.
- Hadiz, Ian Chalmers and Vedi R. *The Politics of Economic Development in Indonesia*. London and New York: Routledge, 1997.
- Hadiz, Vedi R. *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia, Southeast Asia Perspectives*. Stanford, California: Stanford University Press, 2010.
- Hamrin, Jason Kindopp and Carol Lee. *God and Caesar in China: Policy Implication of Church-State Tension*. Washington D.C.: Brooking Institution Press, 2004.

- Hancock, Graham. *Dewa-dewa Pencipta Kemiskinan, Kekuasaan, dan Korupsi Bisnis Bantuan Internasional*. Yogyakarta: Cindelaras, Pustaka Rakyat Cerdas, 2005.
- Hann, Christ. "The Heart of Matter: Christianity, Materiality, and Modernity." *Current Anthropology*, vol. 55, Supplement 10, December, 2014.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origin of Cultural Change*. Cambridge, Massachusetts and Oxford, United Kingdom: Blackwell, 1989.
- Haynes, Jeffrey. *Religion and Development, Conflict or Cooperation*. Hampshire and New York : Palgrave Macmillan, 2007.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, Sumintaasih, Sarmini, and Destha T. Raharjana. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esei-esei Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press, 2003.
- Heine Andersen, Lars Bo Kaspersen. *Classical and Modern Social Theory*. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 2000.
- Henriot, Joe Holland dan Peter. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hirono, Miwa. *Civilizing Missions: International Religious Agencies in China*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Hiroyosi Kano, Frans Husken, Djoko Surjo. *Di Bawa Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta and Bandung: Gajah Mada University Press and Akatiga, 1996.
- Hock, Ronald F. *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Hoekema, A. G. *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia, Sekitar 1860-1960*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hoogerwerf, E. *Gereja di Tanah Seberang: Lahirnya dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa di Sumatra Selatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- . *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan, GKSBS, 1932-1987*. Nederland: Boekencentrum Zoetermeer, 1997.
- Horsley, Richard. *1 Corinthians*. Nashville: Abingdon Press, 1998.

- John Milbank, Slavoj Zizek, Creston Davis. *The Monstrosity of Christ: Paradox or Dialectic*. Cambridge, MA dan London: MIT Press, 2009.
- K., Soekendra. *Yubilium 2000 GKJ Purworejo, Buku Kenangan Satu Abad GKJ Purworejo, 4 Februari 1900-2000*. Purworejo dan Yogyakarta: GKJ Purworejo dan Yayasan Andi, 2000.
- Kaminsky, Joel S. *Yet I Loved Jacob, Reclaiming the Biblical of Election*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Kano, Hiroyosi. "Diferensiasi Kehidupan Ekonomi Petani Selama 85 Tahun." In *Di Bawah Asap Pabrik Gula, Masyarakat Desa Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, by Frans Husken Hiroyosi Kano. Bandung dan Yogyakarta: Akatiga dan Gadjah Mada University Press, 1996.
- Kate, Laurens ten. "Econokenosis: Three Meanings of Kenosis in 'Post-modern' Thought on Derrida, with references to Vattimo and Barth." In *Letting Go: Rethinking Kenosis*, by Onno Zijlstra, 285-310. Utrecht: Bern: Peter Lang, 2002.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- . *The Gospel of John, A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Kinlaw, Pamela E. *The Christ is Jesus: Metamorphosis, Possesion, Johannine Christology*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005.
- Koentjaraningrat. *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press, 1990.
- Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, 1942-1945*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Kuster, Volker. *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas-Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Kwartanada, Didi. "Minoritas Tionghoa dalam Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945" in Lembaga Studi Realino, Seri Siasat Kebudayaan, *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius, 1996, 24-42.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Lewis, David Mosse dan David. *The Aid Effect: Giving and Governing in International Development*. London and Ann Arbor, Michigan: Pluto Press, 2005.

- Link, Robert F. Herbert and Albert N. *A History of Entrepreneurship*. London and New York: Routledge, 2009.
- Loose, John. *A Historical Introduction of the Philosophy of Science*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Losinger, Anton. *The Anthropological Turn: The Human Orientation of the Theology of Karl Rahner*. New York: Fordham University Press, 2000.
- Lowry, S. Todd. "Ancient and Medieval Economics." In *A Companion to the History of Economics Thought*, by Jeff E. Biddle, and John B. Davis Warren J. Samuels. Malden, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- LSP GKJ. "Pengembangan Ekonomi Jemaat." In *Gereja dan Kontekstualisasi*, by Sularso Sopater. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998.
- Lyon, Margo L. *Bases of Conflict in Rural Java*. California: Research Monograph, CSSAS, University of California, 1970.
- MacGurn, Rebecca M. Blank and William. *Is the Market Moral? A Dialogue on Religion, Economic and Justice*. Washington D.C.: Brooking Institution Press, 2004.
- Mark Schneider, Paul Teske, and Michael Minstron. *Public Entrepreneur, Agents for Change in American Government*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1995.
- Mark Schneider, Paul Teske, Michael Mintrom. *Public Entrepreneur. Agenst for Change in American Government*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1995.
- Marsunu, Y. M. Seto. *Apokaliptik, Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Marttila, Thomas. *The Culture of Enterprise in Neoliberalism: Specters of Entrepreneurship*. New York and London: Routledge, 2013.
- Marzali, Amri. "Klasifikasi Tipologi Komunitas Desa di Indonesia." In *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, by E.K.M. Masinambow, 139-150. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Masinambow, E.K.M. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia and Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Masyhuri. *Teori Ekonomi dalam Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

- Mathews, Mark. D. *Riches, Poverty, and the Faithful, Perspectives on Wealth in the Second Temple Period and the Apocalypse of John*. Cambridge and New York: Cambridge University Press, 2013.
- McVey, Ruth T. *Kemunculan Komunisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Meeks, M. D. *God the Economist, The Doctrine of God and Political Economy*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Michael Keith, Scott Lash, Jakob Arnoldi and Tyler Rooker. *China Constructing Capitalism: Economic Life and Urban Change*. London and New York: Routledge, 2014.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2006.
- Miller, Collin Burchell and Peter. *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- Mosse, David Lewis and David. *Development Brokers and Translators, The Ethnography of Aid and Agencies*. Bloomfield: Kumarian Press, 2006.
- Mouffe, Ernesto Lacalu and Chantal. *Hegemoni dan Strategi Sosialis*. Magelang dan Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Mubyarto. "Masalah Ekonomi dan Kemiskinan di Comal." In *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, by Frans Husken, Djoko Surjo Hiroyosi Kano, 219-230. Yogyakarta dan Bandung: Gajah Mada University Press dan Akatiga, 1996.
- Mulyatno, Bambang. "Kepemimpinan Gereja dalam Mengelola Keesaan dan Konflik." In *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, by Sularso Sopater. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998.
- Murphy, Roland E. *Wisdom Literature: Job, Proverb, Ruth, Canticle, Ecclesiastes, and Esther*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdsman Publishing Company, 1981.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in Central Javanese Town, c. 1910-2010*. Singapore: ISEAS, 2012.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan nasional Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nicholas, Dean Andrew. *The Trickster Revisited, Deception as a Motive in the Pentateuch*. New York and Oxford: Peter Lang, 2009.
- Notohamidjojo, O. *Kreativitas yang Bertanggung Jawab*. Salatiga: UKSW, 2011.
- Novak, Michael. *Business as A Calling: Work and the Examined Life*. New York, London, Singapore: The Free Press, 1996
- Partonadi, Sutarman S. *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*. Amsterdam: Rodopi, 1988.
- Pemberton, John. *On Subject of "Java"*. Ithaca: Cornell University Press, 1994.
- Pittman, Rhonda Philips and Robert H. *An Introduction to Community Development*. London and New York : Routledge, 2009.
- Poerba, R. Gultom dan Johnly E. P. *Kepemimpinan dan Pembinaan Pemimpin*. Salatiga: YBD dan UKSW, 1993.
- Preece, S. G. *Christianity and Entrepreneurship, Protestant dan Catholic Thoughts*. New South Wales: The Center for Independent Studies, 1999.
- Purnomo, Hadi, and M. S. Sastrosupono. *GKJ: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986.
- Purwoatmodjo, Efrayim. *Kehidupan yang Bertumbuh: Sejarah GKJ Salatiga, 1955-Kini*. Salatiga: Widya Sari Pers, 2009.
- Rad, Gerhard von. *Genesis, A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1971.
- Ramage, Douglas E. *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. London and New York: Routledge, 1995.
- Randwijck, S. C. Graaf van. *Oegstgeest: Kebijakan "Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil yang Bekerjasama", 1897-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Redford, Donald B. *A Study of Biblical Story of Joseph*. Leiden: E. J. Brill, 1970.
- Ricklefs, M. C. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Singapore: NUS Press, 2007.

- Ridderbos, Herman. *The Gospel According to John, A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan and Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Rist, Gilbert. *The History of Development, From Western Origin to Global Faith*. London and New York: Zed Book, 2008.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. Singapore: McGraw-Hill, Inc., 1992).
- Romani, Richard Arena and Paul-Marie. "Schumpeter on Entrepreneurship." In *The Contribution of Joseph Schumpeter to Economic: Economic Development and Institutional Change*, by Richard Arena and Cecile Dangel-Hagnauer. New York and London: Routledge, 2002.
- Ross, Kenneth R. *Edinburgh 2010: Springboard for Mission*. California: William Carey International University Press, 2010.
- Rosyad, Rifki. *A Quest for True Islam: A Study of Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 2006.
- Rudnyckyj, Daromir. *Spiritual Economies, Islam, Globalization and the Afterlife of Development*. Ithaca and London: Cornell University Press, 2010.
- Saenen, Katherine Marshall and Marisa Vn. *Faith and Development: Where Mind, Heart, and Soul Work Together*. Washington D.C.: The World Bank, 2007.
- Sairin, Sjafrin. "Dimensi Budaya Program Inpres Desa Tertinggal." In *Konotjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, by E.K.M. Masinambow, 151-164. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Samuels, Steven G. Medina and Warren J. *The History of Economic Thought: A Reader*. London and New York: Routledge, 2003.
- Sastropono, Hadi Purnomo dan M.S. *GKJ, Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: TPK dan Sinode GKJ, 1986.
- Schnabel, E. J. *Rasul Paulus, Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Schoorl, Evert. *Jean-Baptist Say: Revolutionary, Entrepreneur, Economist*. London and New York: Routledge, 2013.
- Schumacher, E. F. *Kecil Itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*. Jakarta : LP3ES, Yayasan Obor dan Leknas LIPI, 1987.

- Scott, James. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Seo, Myengko. *State Management of Religion in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2013.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shiraisi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1928*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Simbolon, Parakritri. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas, 1995.
- Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 1999.
- Singarimbun, Masri. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Dua Konteks, Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sinode GKJ. *Pokok-pokok Ajaran GKJ*. Yogyakarta dan Salatiga: TPK dan Sinode GKJ, 2005.
- . *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*. Yogyakarta dan Salatiga : TPK dan Sinode GKJ, 2015.
- . *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Soekotjo, Sigit H. *Kyai Pendhita, Den Bei Wirjo: Pendeta Pertama di GKJ Tlepek dan Kutoarjo*. Yogyakarta dan Salatiga: TPK dan Sinode GKJ, 2010.
- . *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa: Di Bawah Bayang-bayang Zending, 1858-1948, Jilid I*. Salatiga dan Yogyakarta: LSP GKJ dan Taman Pustaka Kristen, 2009.

- . *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa: Merajut Usaha Kemandirian, 1950-1985, Jilid II*. Salatiga dan Yogyakarta: LSP GKJ dan Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Soleman, Yusak. *Pangumbaran in Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java --An Eastern Adventure*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2012.
- Stackhouse, Max L.. *Globalization and Grace*. New York and London: Continuum, 2007.
- Stander, Hennie. "Economics in the Church Fathers." In *The Oxford Handbook of Christianity and Economics*, by Paul Oslington. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Steenbrink, Jan S. Aritonang dan Karel. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden and Boston : Brill, 2008.
- Suharti, S. *Nenger dalam Novel Anteping Tekad*. Jakarta: FIB, Program Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia, 2010.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan, 1965-1966*. Jakarta: KPG, Yayasan Adikarya dan The Ford Foundation, 2000.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroad: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java, 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suppe, Frederick. "Axiomatization." In *A Companion to the Philosophy of Science*, by W. H. Newton-Smith. Malden, MA and Oxford: Wiley-Blackwell, 2001.
- Susanto, A. B. *Leadpreneurship, Pendekatan Strategis Management dalam Kewirausahaan*. Jakarta: Esensi, Erlangga Group, 2009.
- Suwondo, Kutut. *The Emergence of Civil Society in Rural Java: Social-Political Change Under the New Order in a Central Javanese Village*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 1997.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2011.
- Tarling, Nicholas. *The Cambridge History of Southeast Asia, Vol. 1, From Early Times to c. 1800*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

- Teeuw, A. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Tennekes, Hans. "Religion and Power: Modernization Processes in Dutch Protestantism." In *Religion and Development: Towards An Integrated Approach*, by Philip Quarles van Ufford and Matthew Schoeffeleers. Amsterdam: Free University Press, 1988.
- Theissen, Gerd. *Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Theissen, Gerd. "Social Stratification in the Corinthian Community: A Contribution to the Sociology of Early Hellenistic Christianity." In *Christinity at Corinth: The Quest for Pauline Church*, by Gerd Theissen. Louisville, Westminster: John Knox Press, 2004.
- Tornquist, Olle. *Assessing Dynamics of Democratisation: Transformative Politics, New Institutions, and The Case of Indonesia*. New York, Palgrave Macmillan, 2013.
- Trimodoroempoko, Edi. *Mengenang Pdt. Josaphat Darmohatmodjo, Penggagas Zending Lampoeng*. Yogyakarta dan Salatiga: TPK dan Sinode GKJ, 2010.
- Ufford, Philip Quarles van. "Cycles of Concern: Dutch Reformed Mission in Central Java, 1896-1970." In *Religion and Development: Toward an Integrated Approach*, by P. Q. van Ufford and Mathew Schoffeleers, 73-94. Amsterdam: Free University Press, 1988.
- Veen, Made Gunaraksawati Mastra-ten. *Teologi Kewirausahaan, Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yogyakarta: TPK dan CBEP, UKDW, 2009.
- Wal, Hans van de. *Terbelah dalam Kancuh Revolusi: Kaum Protestan Belanda dan Pekabaran Injil Menghadapai Revolusi Indonesia*. Kutoarjo: Yayasan Cemara, 2015.
- Warde, Ibrahim. *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- Waterman, Anthony. *Political Economy and Christian Theology Since the Enlightenment: Essay in Intellectual History*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Waterman, H. Geoffrey Brennan and A.M.C. *Economics and Religion: Are They Distinct?* New York: Springer Science and Business Media, LLC, 1994.

- Waterman, James M. Dean and A. M. C. *Religion and Economics: Normative Social Theory*. New York: Springer Science and Business Media, LLC, 1999.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Allen and Unwin, 1968.
- Wedderburn, Alexander J. M. *History of the First Christian*. London and New York: T&T Clark International, 2005.
- Werharn, P. H. "The Entrepreneur: His Economic Function and Social Responsibility." *Making Christianity Works in Business and Economy*. Manila: AACS and Divine Word Publication, 1968.
- Westermann, Claus. *Genesis*. London and New York: T&T Clark International, 2004.
- Wijaya, Yahya. *Business, Family and Religion: Public Theology in the Context of Chinese-Indonesian Business Community*. Oxford, Bern: Peter Lang, 2002.
- . *Kesalehan Pasar, Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.
- Wiyono, Andreas Untung. "GKJ, Kini dan Esok: Terus Berlayar Mengarungi Samudera." *Peringatan GKJ ke-80*. Salatiga: Sinode GKJ, 2011.
- Wolterbeek, J. *Babad Zending di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.
- Yayasan Trukajaya. *Gender Sensitive Approach to Set Up Rural Rice Barn*. Progress Report PN 20110256 G/KED-EK 14/2011, Period: August 1, 2011-January 31, 2012, Salatiga: Yayasan Trukajaya, 2012.
- Yayasan Trukajaya. *Realizing Food Self-Sufficiency and Fair Distribution through Rice Barns*. Progress Report PN 20110256 G/KED-EK 14/2011, Period: August 2012-January 2013, Salatiga: Yayasan Trukajaya, 2013.

Dokumen unduhan dari internet:

- "Populasi Indonesia, Penduduk, Demografi dan Potensi Ekonomi." *www.indonesia-investment.com*. n.d. (accessed Agustus 16, 2016).
- Carlsson, Petra. "Toward a New Materialist Theology." *academia.edu/8300872/*. 2015. <http://www.academia.edu> (accessed August 25, 6.12 pm, 2015).

Journal dan Majalah:

- Alfianto, Eko Agus. "Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian kepada Masyarakat." *Jurnal Heritage*, v. 1, n. 2, Januari 2012: 33-42.
- As'ad, Edward Aspinall dan M. Uhaib. "The Patronage Patchwork, Village Brokerage Networks and Power State in an Indonesia Election." *Bijdragen Tot de Taal-, and Land-, en Volkenkunde, Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 171, 2/3, 2015: 165-195.
- Boscaljon, Daniel R. "Zizek's Atheist Theology." *International Journal of Zizek Studies*, Vol. 4, No. 4, Special Issue: Zizek's Theology, 2010.
- Brenner, Suzanne A. "Competing Hierarchies: Javanese Merchants and The Priyayi Elite In Solo, Central Java." *Indonesia*, No. 52 (October), 1991: 55-83.
- Brusis, Martin. "Assessing Democracy, Market Economy and Political Management: The Bertelsmann Transformation Index and Southeastern Europe." *Munich Bertelsmann Group for Policy Research*, No. 1, December, 2005.
- Calhoun, Craig. "Pierre Bourdieu and Social Transformation: Lessons for Algeria." *Development and Change*, 37 (6), 2006: 1403-1415.
- Carroll, Anthony J. "The Importance of Protestantism in Max Weber's Theory of Secularisation." *A.E.S, L*, 1, 2009: 61-95.
- Crockett, Clayton. "The Monstrosity of the Other." *Journal for Cultural and Religious Theory*, Vol. 11, No. 2, Spring, 2011: 27-31.
- Ekasiswanto, R. "Pergeseran Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *Jurnal Poetika*, 16 September 2013: n.p.
- Eliason, S. "Max Weber's Methodology: An Ideal Type ." *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, Vol. 36 (3), Summer, 2000.
- Fountain, Philip. "Toward a post-secular anthropology", *The Australian Journal of Anthropology*, 24, 2013: 310-328..
- Harinck, George. "Universality and Dualism: Herman Bavinck and the Debate on Whether to Civilize the Dutch East Indies through Mission or Education." *Calvin Theological Journal*, vol. 48, No. 2, 2013.
- Hauser-Schaublin, Brigitta. "From *Homo Politicus* to Immobilized Icon, Clifford Geertz and Shifts in Anthropological Paradigms." *Bijdragen Tot de Taal-, and Land-, en Volkenkunde, Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 171, 2/3, 2015: 220-248.

- Jon Bialecki, Naomi Haynes, dan Joel Robbins. "The Anthropology of Christianity." *Religion Compass*, 2/6, 2008: 1139-1158.
- Lau, Philip Fountain and Sin Wen. "Anthropological theologies: Engagements and encounters." *The Australian Journal of Anthropology*, Number 24, 2013: 227-234.
- Laurence R. Iannaccone, R. Finke dan R.Stark. "Deregulating Religion: The Economics of Church and State." *Economic Inquiry*, 35, 1997: 350-364.
- Lyon, Margo L. *Bases of Conflict in Rural Java*. California: Research Monograph, CSSAS, University of California, 1970.
- Mabee, Charles. "Jacob and Laban: The Structure of Judicial Proceeding (Genesis XXXI 25-42)." *Vetus Testamentum*, Vol. 30, Fasc. 2, April, 1980: 192-207.
- Mortimer, Rex. *The Indonesian Communist Party and Land Reform, 1959-1965*. Monash: Monash Paper on Southeast Asia, No. 1, CSAS, Monash University, 1972.
- Nugroho, Imma Andiningtyas dan Ratna L. "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Perusahaan Kecil." *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 14, No. 1, April, 2014.
- Popkin, Samuel. "Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society." *Theory and Society*, No 9, 1980: 411-471.
- Praag, C. M. "Some Classic Views on Entrepreneurship." *De Economist* 147/3, 1999.
- Rudnyckyj, Daromir. "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural Anthropology*, 2009.
- Santiso, Carlos. "International Co-operation for Democracy and Good Governance: Moving toward A Second Generation." *European Journal of Development Research*, vol. 13, No, 1, 2001.
- Sirico, Robert A. "The Entrepreneurial Vocation." *Journal of Market and Morality*, 3, No. 1, 2000.
- Stinton, Diane B. "Encountering Jesus at the Well: Further Reflection on African Women's Christologies." *Journal of Reformed Theology*, Number 7, 2013: 267-293.
- T. Howland Sanks, SJ. "Homo Theologus: Toward Reflexive Theology." *Theological Studies*, vol. 68, 2007: 515-530.
- Vorster, Nico. "Christ in Context." *Journal of Reformed Theology*, Number 7, 2013 : 257-266.

Gerbang 55, Edisi 37, Tahun 2013.

Gerbang 55, Edisi 39, Tahun 2013.

Gerbang 55, Edisi 47, Tahun 2014.

Gerbang 55, Edisi 49, Tahun 2014.

Bahana, vol. 214, Februari 2009.

Inspirasi Indonesia, vol. 23, Tahun 2011.

©UKDW